

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Filosofi

Disertasi ini menggunakan landasan pragmatisme, aliran pemikiran asal Amerika yang berkembang sejak era 1870-an. Meskipun saat ini istilah "pragmatis" sering kali mengalami penyempitan makna menjadi sekadar orientasi pada hasil instan atau keuntungan praktis—seperti yang kerap dikritik dalam ranah politik, hukum, maupun pendidikan—hakikat aslinya sangat berbeda. Bustanuddin (2013: 12) mencatat bahwa pada awal kemunculannya, pragmatisme justru merupakan metode epistemologi yang berfungsi untuk membedah dan memperjelas substansi dari suatu gagasan.

Fondasi pemikiran pragmatisme dipelopori oleh tiga filsuf utama Amerika, yakni Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Peirce meletakkan dasar pragmatisme sebagai metode untuk membedah teori pengetahuan dan signifikansi makna. Gagasan ini kemudian dipopulerkan oleh William James, yang memperluas cakupan pragmatisme melampaui ranah epistemologi hingga menyentuh dimensi humanitas dan keyakinan religius. Selanjutnya, John Dewey mengintegrasikan pemikiran para pendahulunya ke dalam teori instrumentalisme, yang menegaskan bahwa kapasitas kognitif manusia harus berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memecahkan berbagai problematika sosial.

Pragmatisme lahir sebagai upaya untuk menguji filsafat melalui pendekatan ilmiah sekaligus mengakhiri perdebatan metafisik yang abstrak. Munculnya pemikiran ini bertepatan dengan berkembangnya Teori Evolusi Darwin, yang menggeser fokus intelektual dari hakikat sesuatu (esensi) menjadi mekanisme atau proses keberadaan sesuatu. Kondisi tersebut membentuk karakteristik dasar pragmatisme yang menolak norma baku, bersifat anti-absolutisme, dan anti-dualisme, dengan menitikberatkan pada pembuktian

melalui tindakan nyata.

Jalaludin (2010: 12) menjelaskan bahwa Charles Sanders Peirce mengadopsi istilah ini dari filsafat Kant, yang membedakan antara *praktisch* dan *pragmatisch*. Jika *praktisch* merujuk pada tindakan berbasis akal budi murni, maka *pragmatisch* menekankan pada kehendak manusia untuk merealisasikan tujuan definitif sebagai sarana mengklarifikasi pemikiran. Dalam konteks ini, pragmatisme dipandang sebagai keyakinan hipotetis yang fungsional—seperti resep dokter yang diyakini mampu menyembuhkan—di mana sebuah gagasan dianggap benar sejauh ia mampu mentransformasi realitas atau tindakan secara efektif.

Karakteristik utama pragmatisme terletak pada aspek aplikatif dan efektivitas fungsionalnya dalam realitas praktis. Aliran ini menetapkan standar validitas makna, kebenaran pernyataan, serta nilai sebuah tindakan berdasarkan dampak praktis yang dihasilkan. Secara historis, pragmatisme bermula sebagai metode epistemologis yang bertujuan untuk mengklarifikasi esensi kebenaran; di mana suatu gagasan dianggap bermakna dan jelas hanya jika dapat diimplementasikan serta menunjukkan konsekuensi nyata dalam tindakan. Meskipun pragmatisme memiliki keragaman varian pemikiran sebagaimana aliran filsafat modern lainnya, terdapat beberapa prinsip fundamental yang menjadi ciri khasnya. Berikut adalah poin-poin utama yang merepresentasikan identitas pragmatisme, meskipun disadari bahwa kategorisasi ini bersifat reduktif dalam merangkum kompleksitas pemikirannya.

Penelitian dalam disertasi ini dibangun di atas fondasi perspektif konstruktivisme, yang memandang bahwa kualitas pendidikan bukan merupakan entitas statis, melainkan sebuah konstruksi dinamis yang dihasilkan dari interaksi elemen-elemen di dalamnya. Dalam hal ini, manajemen PAUD yang berorientasi pada peningkatan mutu lulusan diposisikan sebagai upaya strategis yang bersifat *internally driven*. Artinya, lembaga memiliki kedaulatan dan dorongan internal untuk mengelola serta mengawasi proses pendidikan secara mandiri guna menjamin keberlanjutan mutu (*sustainable quality improvement*).

Berdasarkan paradigma tersebut, manajemen PAUD dalam rangka eskalasi mutu lulusan dikonseptualisasikan sebagai sebuah konstruksi desain manajerial yang komprehensif. Desain ini tidak hanya difungsikan sebagai alat kontrol administratif, tetapi juga sebagai kerangka kerja adaptif yang diharapkan mampu mengakselerasi standar kualitas lembaga secara kontinu. Dengan demikian, peningkatan mutu dalam disertasi ini dipahami sebagai hasil dari rancang bangun manajemen yang sistematis, yang memungkinkan setiap komponen lembaga berkontribusi aktif dalam menciptakan keunggulan pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, sebuah cabang dalam filsafat pengetahuan yang memiliki posisi fundamental. Merujuk pada pemikiran Von Glasersfeld sebagaimana dikutip oleh Bettencourt (1989: 23), ditegaskan bahwa filsafat konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang memandang bahwa

Pengetahuan hasil bentukan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

Merujuk pada perspektif konstruktivisme tersebut, keberhasilan manajemen PAUD dalam meningkatkan mutu lulusan sangat bergantung pada desain tata kelola yang terencana secara sistematis. Sugiarta, dkk. (2019: 127) menjelaskan bahwa konstruktivisme merupakan fondasi filosofis dari pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dipahami sebagai hasil konstruksi manusia yang dibangun secara bertahap dan dikembangkan melalui konteks yang spesifik. Dalam pandangan ini, pengetahuan bukanlah sekadar kumpulan konsep, fakta, dan aturan yang bersifat statis untuk dihafal, melainkan suatu hal yang harus dibangun secara aktif dan dimaknai oleh individu melalui interaksi langsung dengan pengalaman nyata.

Landasan dalam proses manajemen pendidikan anak usia dini merupakan pijakan strategis bagi lembaga untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, filsafat berperan sebagai dasar pijakan strategis juga filosofis yang menopang seluruh proses manajemen dalam rangka

meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini .

Filsafat berperan penting dalam membimbing serta mengarahkan seluruh implementasi manajemen pendidikan anak usia dini demi eskalasi mutu lulusan. Hal ini dikarenakan praktik manajerial yang tidak berpijak pada landasan filosofis yang kokoh akan kehilangan esensi dan mengalami kekosongan makna dalam pelaksanaannya.

Menurut Komara (2011), filsafat ilmu dan metodologi penelitian berperan dalam memperkaya serta memperluas wawasan kognitif mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Keduanya diharapkan mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam sehingga mendorong sikap disiplin dalam berkarya ilmiah, sekaligus menumbuhkan motivasi untuk menjalankan tugas-tugas keilmuan secara serius dan konsisten. Dengan demikian, kajian filsafat ilmu dan metodologi penelitian diharapkan dapat memacu para ilmuwan maupun mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai persoalan ilmiah, baik melalui kegiatan penelitian maupun dalam pelaksanaan tanggung jawab akademik secara berkesinambungan.

Secara etimologis, istilah landasan filosofis tersusun atas dua unsur utama. Pertama, kata “landasan” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti alas, dasar, atau tumpuan. Istilah ini sepadan dengan makna pondasi, yakni pijakan awal yang menjadi dasar berdirinya suatu konsep atau bangunan pemikiran. Kedua, kata “filosofis” yang berakar dari bahasa Yunani *philein/philos* yang berarti cinta dan *sophos/sophia* yang bermakna kebijaksanaan atau kebenaran. Dengan demikian, filosofis dapat dimaknai sebagai kecenderungan atau kecintaan terhadap kebijaksanaan. Secara konseptual, filsafat dipahami sebagai cabang ilmu yang berupaya menelaah hakikat segala sesuatu secara mendalam guna memperoleh kebenaran dan hikmah yang esensial.

Dalam perspektif filosofis, filsafat berfungsi sebagai instrumen untuk membangun pandangan hidup manusia secara mendalam. Penelitian ini memposisikan filsafat sebagai basis untuk memberikan proyeksi komprehensif mengenai proses manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam upaya eskalasi

mutu lulusan. Sejalan dengan pemikiran Sikun Pribadi (dalam Yusuf, 2010), filsafat dimaknai sebagai upaya manusia dalam meraih konsepsi tentang eksistensi segala sesuatu serta makna kehidupan di alam semesta. Lebih lanjut, hal ini juga mencakup proses perenungan kritis terhadap nilai-nilai kebenaran, keadilan, kebajikan, aspek religiusitas, hingga tatanan sosial budaya.

Landasan filsafat ini juga berfungsi sebagai instrumen untuk memandang pendidik dan peserta didik sebagai sosok manusia seutuhnya. Oleh karena itu, tata kelola manajemen pendidikan anak usia dini dalam upaya meningkatkan mutu lulusan wajib mengakomodasi peran kemanusiaan yang holistik tersebut. Dalam Yusuf (2010:73), terdapat pandangan yang sejalan yakni pandangan Viktor E. Frankl yang mengemukakan bahwa hakikat manusia itu sebagai berikut.

- a. Manusia, Selain aspek fisik dan psikis, manusia juga memiliki dimensi spiritual. Ketiga elemen ini perlu dipelajari secara komprehensif untuk memahami hakikat manusia secara utuh. Lewat dimensi spiritual inilah, manusia memiliki kapasitas untuk melampaui batasan dirinya sekaligus merealisasikan berbagai gagasan pemikirannya.
- b. Manusia bersifat unik, dalam artian setiap individu memiliki kendali penuh untuk menavigasi arah kehidupannya masing-masing.
- c. Di tengah segala keterbatasan yang dimiliki, manusia tetap memiliki kemerdekaan untuk menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Kebebasan inilah yang memberikan peluang bagi manusia untuk bertransformasi serta mendefinisikan jati diri mereka yang sesungguhnya.

Implementasi peran manusia dalam landasan filsafat ini merupakan upaya untuk memandang pendidik dan peserta didik sebagai entitas manusia yang utuh. Oleh karena itu, dimensi kemanusiaan yang holistik tersebut harus diakomodir secara komprehensif dalam manajemen pendidikan anak usia dini guna meningkatkan mutu lulusan. Dengan mengintegrasikan peran manusia dalam setiap aktivitas manajerial, diharapkan seluruh elemen lembaga dapat memberikan kinerja optimal dalam merealisasikan setiap tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

B. Landasan Sistem Nilai

Dinamika kehidupan kontemporer saat ini menunjukkan eskalasi kompleksitas yang ditandai oleh akselerasi perubahan, keniscayaan kompetensi, serta penetrasi pertukaran nilai yang masif. Transformasi filsafat, sains, dan teknologi telah melahirkan peradaban maju yang dikenal sebagai globalisasi kebudayaan. Kendati demikian, fenomena globalisasi ini membawa dampak signifikan terhadap degradasi aspek moral (Tafsir, 2002). Kita tidak mungkin mengelaborasi langkah isolatif terhadap globalisasi kebudayaan, sebab proses ini layaknya oksigen; menghindarinya berarti menghentikan keberlangsungan eksistensi itu sendiri.

Guna mengantisipasi kompleksitas realitas tersebut, diperlukan instrumen nilai yang kokoh. Sanusi (2015) melalui pemikiran mendalamnya dalam buku *Sistem Nilai, Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, menawarkan kerangka solutif yang memformulasikan enam sistem nilai kehidupan sebagai kompas dalam menghadapi tantangan zaman. Adapun keenam sistem nilai tersebut diuraikan sebagai berikut::



Gambar 2.1 Integrasi Enam Sistem Nilai Kehidupan dengan PAUD Dimodifikasi dari Sanusi (2015)

1. Nilai Teologis

Nilai teologis dapat dimaknai sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan ketuhanan. Dalam ajaran Islam, konsep ketuhanan berpusat kepada Allah SWT sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Ajaran tersebut secara komprehensif mencakup tiga pilar utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga pilar tersebut merupakan landasan fundamental dalam membentuk keyakinan, ibadah, dan akhlak seorang Muslim. Makna dari Iman juga dijelaskan dalam sebuah hadits dari Umar bin Khattab Radgiyallahu'anhu, ia berkata pada suatu hari Rasulullah SAW didatangi oleh malaikat Jibril, Jibril bertanya pada Rasulullah, Artinya: "Beritahukanlah kepadaku apa itu iman." Rasulullah menjawab, "Iman itu artinya engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-malaikat Nya, Kitab-kitab Nya, Rasul-rasul Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada Takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).

Dalam firman Allah QS. Yusuf ayat 17. Artinya: "Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf didekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.

Keimanan dalam terminologi Islam dikenal dengan keyakinan yang konsisten, yang dikuatkan dengan hati, disumpah dengan mulut, dan diungkapkan dengan keyakinan penuh melalui perbuatan atau alasan. Tidak ada keraguan terhadap ajaran Allah dan Rasulullah SAW. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dinyatakan beriman bukan sekedar meyakini sesuatu saja, namun keyakinan tersebut mendorongnya untuk berkata dan berbuat sesuatu sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, keimanan bukan sekedar diyakini atau diucapkan, melainkan menyatu dalam hati seseorang dan diwujudkan dalam perbuatannya. Nilai-nilai teologis sudah mempunyai landasan yang jelas dalam Islam, sebagaimana dijelaskan pada nash berikut ini: Dan (Ingatlah), Ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka. Dalam Islam, Tuhan adalah Allah SWT.

Inilah ringkasan Islam. Islam terbagi menjadi tiga bagian yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Iman berarti:

- a. Percaya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah
- b. Percaya pada Malaikat
- c. Percaya pada KitabNya
- d. Percaya pada Nabi dan Rasul
- e. Percaya akan adanya hari akhir
- f. Percaya pada TakdirNya baik dan buruk

Islam mempunyai 5 Rukun Islam yaitu:

- 1) Bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah (Syahadat)
- 2) Menunaikan Shalat
- 3) Membayar Zakat
- 4) Berpuasa penuh di bulan Ramadhan
- 5) Menunaikan Ibadah Haji jika mampu

Ihsan memiliki dua dimensi pemaknaan. Pertama, dalam relasinya dengan Sang Pencipta, ihsan dimaknai sebagai sikap beribadah dengan kesadaran penuh seakan-akan melihat-Nya, dan apabila tidak mampu mencapai kesadaran tersebut, meyakini bahwa Dia senantiasa melihat setiap perbuatan hamba-Nya. Kedua, dalam konteks hubungan antar makhluk, ihsan diwujudkan melalui perilaku berbuat baik kepada sesama manusia maupun terhadap lingkungan sekitar.

Nilai-nilai teologis pada hakikatnya telah tertanam dalam diri manusia bahkan sebelum keberadaan fisiknya diwujudkan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual manusia telah diikat melalui perjanjian primordial dengan Tuhan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: “Dan (ingatlah), Ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”.”(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:”Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”” (A’raf:172). Ayat tersebut menegaskan bahwa

pengakuan terhadap keesaan Tuhan telah menjadi bagian dari fitrah manusia sejak awal penciptaannya.

Oleh karena itu, nilai-nilai teologis merupakan hal yang wajar bagi manusia, baik beragama Islam maupun bukan. Nilai ini menjadi dasar bagi 5 sistem nilai lainnya. Mempunyai arti nilai ketuhanan. Peranan pendidik dalam mendidik agama Islam menerapkan pembinaan akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, sosok pendidik memiliki beragam sebutan sesuai dengan peran dan fungsinya, antara lain murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, muzakki, dan ustadz. Murabbi Istilah murabbi merupakan bentuk (sigah) al-ism al-fa'`il yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata rabba, yarbu, yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata rabba, yarubbu yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara (Bisri dan fatah, 2009:229)

Terminologi "Murabbi" sebagai representasi pendidik memiliki cakupan makna yang sangat komprehensif. Merujuk pada pemikiran Ramayulis dan Nizar (2009: 140), esensi murabbi mencakup beberapa dimensi krusial, antara lain:a)Secara konsisten mengupayakan peningkatan kapasitas dan kemampuan peserta didik; b) Memberikan dukungan strategis bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan seluruh potensi bakat yang dimiliki; c) Mengarahkan perkembangan peserta didik dari fase belum dewasa menuju kematangan pola pikir, perluasan cakrawala wawasan, dan aspek kedewasaan lainnya; d) Bertindak sebagai penghimpun seluruh instrumen dan elemen pendidikan demi menjamin keberhasilan sistem pembelajaran; e) Berperan aktif sebagai penggerak utama dalam memacu pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikologis anak; f)Melakukan pembinaan serta perbaikan terhadap perilaku dan moralitas anak agar bertransformasi menuju standar etika yang lebih baik; g) Menjalankan peran pengasuhan yang berlandaskan kasih sayang tulus, sebagaimana pola asuh orang tua terhadap anak kandungnya; h) Memiliki legitimasi, kehormatan, serta kekuasaan moral dalam mengarahkan pembentukan kepribadian anak; i) Memposisikan diri sebagai wali atau orang tua kedua yang memiliki hak dan

tanggung jawab penuh atas progres pertumbuhan serta perkembangan anak di lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran harus berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan, sehingga setiap aspek pelayanan pendidikan dijalankan dengan penuh keikhlasan demi mengharap rida Allah SWT. Internalisasi nilai religius ini diharapkan mampu mengintervensi tata kelola manajemen PAUD secara positif, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas serta karakter lulusan yang dihasilkan.

Nilai-nilai teologis memberikan rasa damai dan ketenteraman, baik secara batiniah maupun lahiriah, bagi setiap individu yang menghayatinya. Melalui korelasi organis antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan dampak psikologis tersebut, nilai ini mampu memberikan pengaruh yang nyata pada aspek intelektual dan perilaku seorang Muslim. Dampaknya, akan tercipta sinergi yang kuat antara kebenaran, hukum, serta pola perilaku yang membentuk pribadi Muslim. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan anak usia dini yang diarahkan pada peningkatan mutu lulusan diharapkan mampu membentuk dan menumbuhkan karakter Muslim yang senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai Ketuhanan dalam setiap aspek pelaksanaannya.

Dengan demikian nilai teologis merupakan fitrah azali yang secara kodrati melekat pada setiap individu. Nilai ini berkedudukan sebagai fondasi utama bagi kelima sistem nilai lainnya. Dalam konteks ini, nilai teologis diharapkan mampu menjadi pedoman fundamental dalam implementasi manajemen pendidikan anak usia dini demi peningkatan mutu lulusan. Melalui tata kelola yang berbasis pada nilai tersebut, hasil akhir dari proses pendidikan diharapkan berkontribusi nyata pada pembentukan karakter islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan sebagai bentuk manifestasi dari nilai teologis tersebut.

2. Nilai Logis

Nilai logika berkaitan erat dengan aktivitas berpikir, memahami, dan mengingat sebagai proses utamanya, sedangkan buahnya adalah pemikiran, pemahaman, pengertian, serta kesadaran. Nilai ini menjadi fondasi bagi manusia dalam bertindak dan berbuat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT banyak berfirman agar

manusia menggunakan akal atau ulul albab untuk memahami alam semesta. Allah menganugerahkan akal sebagai kelebihan utama manusia dibandingkan makhluk lainnya, sehingga manusia berkewajiban memanfaatkannya demi kemaslahatan diri dan sesama.

Ajaran Islam mewajibkan setiap Muslim menggunakan potensi intelektualnya untuk kebaikan umat dan dunia, yang kemudian diaktualisasikan melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan memainkan peran vital dalam kemajuan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta pengembangan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa kaum Muslimin berupaya mengoptimalkan manfaat akal dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari serta dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk kepribadian yang lebih berkualitas.

Implementasi fungsi-fungsi manajerial secara optimal dalam pendidikan anak usia dini merupakan manifestasi dari nilai logis yang bertujuan untuk mengakselerasi peningkatan mutu lulusan. Melalui pendekatan sistematis ini, proses manajemen diarahkan untuk mencapai standar pendidikan yang berkualitas serta membangun keunggulan institusi PAUD secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen pendidikan anak usia dini berperan sebagai media strategis sekaligus pedoman operasional dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan bermutu tinggi..

3. Nilai Fisiologi

Nilai fisiologi berkaitan dengan optimalisasi fungsi fisik dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Sebagai ciptaan Allah, setiap bagian fisik manusia memiliki kegunaan yang sangat besar, namun sering kali fungsinya terabaikan. Hal ini berakibat pada umat Islam, dimana umat Islam tertinggal jika dibandingkan dengan peradaban Barat dalam bidang sains dan teknologi.

Seorang pembaharu Islam, Abul A'la al-Maududi, mengkritik bahwa kemunduran umat disebabkan oleh kurangnya optimalisasi potensi yang diberikan Allah SWT, yaitu pertama *As-Sama'* yang artinya pendengaran, kemudian *Al-Bashar* yang artinya penglihatan, dan *Al-Fu'ad* yang artinya hati. *As-Sama'*

berfungsi untuk menyerap ilmu dari luar, Al-Bashar berperan dalam observasi untuk pengembangan penemuan ilmiah, sementara hati berfungsi memfilter ilmu agar tetap selaras dengan nilai kemanusiaan. Dalam implementasi manajemen pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan mutu lulusan, setiap satuan PAUD menyelenggarakan berbagai aktivitas pengembangan yang bertujuan untuk menunjang peningkatan kualitas serta mutu siswa secara berkelanjutan..

4. Nilai Etik

Nilai etik mengintegrasikan prinsip penghormatan, kepercayaan, dan keadilan yang seluruhnya bermuara pada dimensi akhlak. Di tengah fenomena degradasi etika yang melanda berbagai lapisan masyarakat, Islam menawarkan solusi melalui konsep *uswatun hasanah*. Figur Nabi Muhammad SAW hadir sebagai representasi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an, yang menjadi standar ideal bagi umat Muslim dalam mengonstruksi karakter luhur melalui keteladanan perilaku beliau secara konsisten.

Dampak era Revolusi Industri 4.0 yang menciptakan dunia tanpa sekat mempermudah masuknya budaya asing ke dalam tatanan kehidupan bangsa. Arus budaya ini sering kali tidak selaras dengan norma-norma masyarakat, yang pada akhirnya memicu erosi moral. Sesuai fungsinya, lembaga pendidikan memikul tanggung jawab dalam membina dan membentuk karakter peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam konteks ini, berbagai tantangan dalam proses manajemen pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan mutu lulusan didelegasikan kepada seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Implementasi manajemen PAUD menjadi garda terdepan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi institusi pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etik ke dalam pendekatan manajemen, diharapkan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini mampu menghasilkan proses pembelajaran berkualitas yang bermuara pada peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika mencakup dimensi keserasian, daya tarik, keindahan, serta

cinta kasih. Allah SWT menciptakan alam semesta tidak hanya untuk memberikan kemanfaatan, tetapi juga mengandung unsur keselarasan, keindahan, dan keteraturan. Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari nilai estetika karena harmoni dengan sesama dan alam sekitar—seperti kasih sayang dan keharmonisan—merupakan pendukung utama eksistensi manusia. Kasih sayang dan apresiasi terhadap keindahan sejatinya adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada setiap individu.

Implementasi manajemen pendidikan anak usia dini dalam rangka meningkatkan mutu lulusan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan kontribusi kolektif dari seluruh pihak di lembaga pendidikan. Penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen mutu ini idealnya melibatkan seluruh aspek dan pemangku kepentingan (stakeholder). Nilai estetika dalam konteks ini mewujudkan menjadi budaya kerja sama demi kemajuan bersama sebagai tujuan utama. Melalui budaya inilah, terbangun kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara kolaboratif untuk mencapai visi pendidikan.

Penerapan nilai estetika tidak hanya terbatas pada penciptaan lingkungan fisik yang kondusif, tetapi juga pada budaya kerja sinergis yang menyatukan seluruh elemen di lembaga pendidikan. Sinergi ini menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran, tujuan institusi, serta tujuan pendidikan secara makro.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologi berkaitan erat dengan dimensi kemanfaatan, efektivitas, efisiensi, produktivitas, serta akuntabilitas dalam setiap aspek kehidupan. Dalam perspektif Islam, kemaslahatan dan manfaat menjadi orientasi utama syariat bagi kepentingan manusia dan lingkungannya. Berbagai perintah dan larangan dalam agama sejatinya mengandung hikmah yang berujung pada kemanfaatan bagi manusia itu sendiri.

Dalam konteks institusional, manajemen berfungsi memberikan nilai guna terhadap penyelenggaraan pendidikan demi mencapai target yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran memegang peranan vital dalam pencapaian tujuan, baik pada level kegiatan maupun organisasi secara luas. Pendekatan manajerial dalam

pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap optimalisasi manajemen PAUD untuk meningkatkan mutu lulusan, yang dimulai dari perencanaan yang matang hingga pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Pemanfaatan manajemen dalam meningkatkan kualitas lulusan PAUD memastikan setiap program dapat tercapai secara terukur, karena manajemen bertindak sebagai instrumen efektivitas untuk tujuan jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mewujudkan visinya sangat bergantung pada tata kelola manajerial yang baik. Dengan demikian, kemanfaatan manajemen menjadi solusi strategis dalam upaya mengintegrasikan seluruh sumber daya guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara optimal.

C. Landasan Teoritis dan Konsep

a. Manajemen

Teori manajemen memberikan unsur-unsur yang menjadi bagian penting sebagai fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan suatu kegiatan. Ketidaksamaan ini tergantung pendekatan dan pandangan mereka. Namun yang penulis uraikan di sini adalah salah satu fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Edwards Deming (1982) menyebutkan ada beberapa fungsi manajemen diantaranya tahap Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Do*), Pengawasan (*Check*), dan Perbaikan (*Action*).

1. Perencanaan

Tahapan awal dalam manajemen mutu adalah penyusunan perencanaan yang komprehensif. Proses ini mencakup perumusan spesifikasi serta penetapan standar kualitas yang unggul, sekaligus menginternalisasi urgensi mutu produk kepada seluruh staf agar pengendalian kualitas dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Sesuai dengan teori Deming (1982), siklus Plan, Do, Check, Action (PDCA) diposisikan sebagai kerangka kerja untuk perbaikan kualitas yang berkesinambungan. Dalam konteks ini, Plan atau perencanaan berfungsi sebagai mekanisme proyeksi masa depan berdasarkan analisis kondisi saat ini, yang bertujuan untuk menetapkan sasaran strategis serta target peningkatan mutu secara terukur.

Menurut Usman (2014:77), perencanaan dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang untuk dilaksanakan pada waktu mendatang guna mencapai tujuan tertentu. Di dalamnya terdapat beberapa unsur pokok, yaitu: (1) adanya sejumlah kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya, (2) berlangsung melalui suatu proses, (3) diarahkan pada hasil atau tujuan yang hendak dicapai, serta (4) berorientasi pada masa depan dalam kurun waktu tertentu. Handoko (2014:77) perencanaan meliputi (1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, (2) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program,

prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

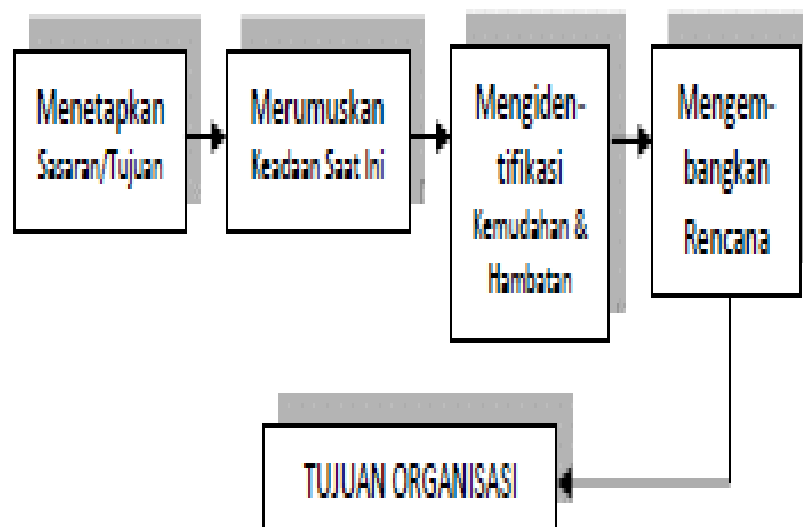
Perencanaan merupakan aktivitas fundamental dalam menetapkan target organisasi sekaligus merumuskan strategi atau langkah-langkah sistematis untuk merealisasikannya. Hal ini selaras dengan pemikiran Louise E. Boone dan David L. Kurt (2002: 16) yang mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah prosedur manajerial untuk menentukan sasaran, memprediksi kondisi masa depan, serta mengonstruksi rangkaian tindakan yang diproyeksikan demi tercapainya tujuan tersebut.

Sagala (2012: 46) menggarisbawahi bahwa perencanaan merupakan prosedur menyeluruh yang meliputi penentuan sasaran akhir, penyusunan strategi pencapaian, penetapan jadwal pelaksanaan, hingga pengidentifikasian kebutuhan tenaga kerja dan alokasi dana. Esensinya, perencanaan ini disusun sebagai landasan sebelum langkah nyata diambil. Sejalan dengan itu, T. Hani Handoko (2014: 16) menjelaskan bahwa perencanaan melibatkan proses seleksi dan penetapan visi organisasi serta penentuan berbagai instrumen pendukung seperti kebijakan, program, metodologi, sistem, hingga anggaran dan standar pencapaian. Dalam konteks ini, fungsi perencanaan sangat berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan yang strategis.

Arifin (2016: 16-17) mengemukakan bahwa urgensi perencanaan terletak pada kemampuannya dalam memberikan orientasi arah yang jelas bagi seluruh operasional organisasi. Dengan adanya perencanaan yang matang, setiap aktivitas dapat diupayakan dan diimplementasikan secara optimal, sehingga mencapai tingkat efisiensi serta efektivitas yang maksimal.

Indriyo Gito Sudarmo dan Agus Mulyono, sebagaimana dikutip dalam Arifin (2016:17-18), menguraikan sejumlah tahapan fundamental dalam penyusunan rencana, yang mencakup:

- a) Penetapan Sasaran: Perumusan tujuan hendaknya memenuhi kriteria spesifik, yakni menggunakan terminologi yang lugas, bersifat adaptif namun tetap stabil, mempertimbangkan ketersediaan sumber daya secara realistis, serta mengakomodasi seluruh rangkaian tindakan yang dibutuhkan.
- b) Identifikasi Kondisi Sumber Daya: Melakukan pendefinisian situasi secara komprehensif yang melibatkan integrasi antara modal manusia, potensi alam, serta dukungan finansial atau sarana.
- c) Artikulasi Aktivitas: Merancang skema kegiatan yang akan diimplementasikan secara eksplisit dan terukur.
- d) Selaras dengan pandangan tersebut, T. Hani Handoko (2014:18) merumuskan empat fase krusial dalam perencanaan, yang meliputi:
 - 1) penentuan visi atau rangkaian target yang ingin diraih
 - 2) analisis terhadap kondisi faktual saat ini
 - 3) pemetaan terhadap faktor pendukung maupun hambatan yang mungkin muncul
 - 4) pengkonstruksian rencana aksi atau urutan aktivitas demi menjamin ketercapaian tujuan organisasi.



Gambar 2.2 Tahapan Perencanaan

Selaras dengan pendapat para ahli mengenai esensi dari perencanaan yaitu menetapkan suatu tujuan yang akan diperoleh melalui Langkah-langkah perencanaan guna menentukan hal apa sajian yang akan menjadi langkah awal dalam penelitian ini.

Maka dari itu rencana Implementasi layanan akademik ini merupakan suatu arah dan batasan yang harus dilaksanakan. Dalam proses kegiatan dilapangan, dikaji bagaimana proses perencanaan lembaga/ sekolah dalam pembuatan program/rencana peningkatan layanan akademik, mengkaji bagaimana layanan akademik dalam perencanaan pembelajaran dan juga bagaimana tanggapan siswa, orangtua dan kepala sekolah terkait layanan akademik.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disintesis bahwa Perencanaan dalam suatu kegiatan adalah sangat penting agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan optimal, perencanaan disiapkan sebelum suatu kegiatan dilaksanakan, perencanaan berupa konsep, program, strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kegiatan yang terstruktur dan sistematis yang didukung petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan

Pemeriksaan atau penelitian mencakup upaya pemastian bahwa implementasi tetap berada pada koridor yang tepat, selaras dengan perencanaan, serta melakukan pemantauan terhadap progres perbaikan yang telah dicanangkan. Proses ini melibatkan komparasi antara kualitas output yang dihasilkan dengan standar mutu yang telah dipetakan, di mana data mengenai penyimpangan atau kegagalan yang ditemukan kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi akar penyebabnya.

Pendapat para ahli tentang definisi dan penggerakan (Actuating) di antaranya menurut Deming, menggerakkan berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. “Keith Davis menyatakan bahwa menggerakkan ialah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat, jadi, pemimpin menggerakkan dengan penuh semangat dan pengikut juga bekerja dengan penuh semangat” (Sagala, 2012:53).

Dalam dinamika keorganisasian, aspek penggerakan sangat bertumpu pada peran kepemimpinan yang menjadi motor utama agar seluruh program kerja dapat terealisasi secara optimal dengan dukungan sumber daya yang telah terstruktur. Usman (2014:312) merumuskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memengaruhi pihak lain agar bertindak selaras dengan visi pemimpin. Hal ini dipandang sebagai perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni dalam mengarahkan individu maupun kolektif guna mencapai target organisasi melalui cara-cara yang tepat guna serta berdaya guna. Pemimpinlah yang bertugas menggerakkan, menurut lloy dan Miskel pemimpin yang efektif cenderung membangun relasi suportif dengan bawahannya, yang berorientasi pada penguatan rasa percaya diri serta optimalisasi pengambilan keputusan berbasis kelompok. Indikator efektivitas kepemimpinan tersebut tercermin dalam pencapaian target yang konsisten, kepuasan serta moral kerja yang tinggi, serta kontribusi nyata dalam produktivitas organisasi.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tidak akan berjalan dengan baik pergerakan kegiatan organisasi tanpa ada kepemimpinan yang efektif, karena sehebat apapun perencanaan, program dan lengkapnya personil kerja, jika arahan dari pemimpinnya tidak jelas. Jadi penggerakan yang dilakukan pemimpin sangat berpengaruh terhadap sumber daya organisasi untuk bekerja dengan efektif dan efisien.

3. Pengawasan

Banyak pengertian dan makna pengawasan yang telah dikemukakan para tokoh, yang semuanya dikaitkan dengan upaya pengendalian dan pelurusan suatu kegiatan agar berjalan dengan baik dan benar. Menurut Sagala (2012:59), pengawasan secara umum diidentikkan dengan upaya pengendalian, pembinaan, serta pelurusan dalam cakupan kontrol yang luas. Mekanisme pengawasan yang efektif, dinamika organisasi, implementasi rencana, penetapan kebijakan, serta upaya pengendalian mutu dapat direalisasikan secara lebih optimal.

Berdasarkan pandangan Oteng Sutisna yang dikutip oleh Sagala (2012:59), pengawasan dimaknai sebagai prosedur administratif untuk memantau keselarasan antara realita di lapangan dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga tindakan koreksi dapat segera diambil apabila ditemukan ketidaksesuaian. Sejalan dengan hal tersebut, Hadari (2012) menekankan bahwa dalam ranah administrasi, pengawasan berfungsi sebagai instrumen untuk mengevaluasi derajat keberhasilan kinerja sumber daya manusia serta ketepatan penggunaan teknik maupun sarana dalam upaya meraih target organisasi secara optimal. Adapun tujuan dari adanya pengawasan dikemukakan oleh Usman (2014:525) antara lain: 1) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidakadilan; (2) Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidakadilan; (3) Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik; (4) Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas organisasi; (5) Meningkatkan kelancaran operasi organisasi; (6) Meningkatkan kinerja organisasi; (7) Memberikan opini atas kinerja organisasi; (8) Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada; dan (9) Menciptakan terwujudnya pemerintah yang bersih.

Dalam Al-Qur'an sendiri manajemen memiliki unsur-unsur yang tidak jauh beda dengan konsep manajemen secara umum. Hal ini telah tertuang dalam Al-Qur'an sebagai falsafah hidup umat islam. Unsur-unsur tersebut adalah Planning, At-Tahthiith atau perencanaan dari suatu kegiatan yang akan datang dengan acuan waktu atau metode tertentu. Seperti sabda Nabi SAW yang artinya:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan dengan itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas). (HR. Thabrani).

Manajemen itu sendiri secara etimologis menurut Munir (dalam Arifin: 2016: 7) manajemen berasal dari Bahasa Inggris, Management, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelola dalam kamus besar Inggris-Indonesia kata manage diartikan:mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola (John M. Echols, Hasan Shadily dalam Arifin 2016:7) sedangkan yang terdapat didalam kamus besar Bahasa Indonesia Manajemen itu merupakan “penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa para ahli dalam buku Manajemen Strategik (Barlian: 2016: 11-12):

Menurut Lester Robert Bittel (dalam Barlian: 2016: 11-12)

“The most comporehensive definition views management as an integrating process by which authorized individual create, maintain, and operate and organization in the selection an accomplishment of it's aim” yang berarti Definisi yang paling komprehensif adalah memandang manajemen sebagai proses integrasi dimana individu yang berwenang membuat, memelihara, dan mengoprasikan dan organisasi dalam pemilihan dan pencapaian tujuannya.

Manajemen merupakan sebuah disiplin yang menitikberatkan pada aspek proses (process oriented). Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap kegiatan manajerial menuntut adanya integrasi yang harmonis antara potensi sumber daya manusia, kedalaman wawasan, serta kemahiran teknis. Sinergi tersebut menjadi fondasi utama dalam

membangun tata kelola yang sistematis dan berdaya guna guna memastikan tercapainya target organisasi dengan tingkat keberhasilan yang optimal. Dalam konteks ini, manajemen dipahami sebagai disiplin ilmu yang mengatur rangkaian proses secara sistematis guna merealisasikan tujuan dan hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa definisi tersebut, terlihat bahwa perbedaan formulasi antar ahli sejatinya terletak pada aksentuasi atau titik tekan masing-masing, namun tetap memiliki prinsip dasar yang seragam. Prinsip tersebut menegaskan bahwa seluruh aktivitas organisasi diarahkan pada pencapaian tujuan dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Sebagaimana dikutip oleh Barlian (2016:12), Terry memberikan penekanan pada tahapan proses kegiatannya, sementara Siagian memberikan penegasan mengenai posisi strategis manajemen dalam hubungannya dengan administrasi

Menurut Deming dalam buku *Administrasi Pendidikan* (Engkoswara dan Komariah 2012:87), *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives using human beings and other resources.*

Yang bermakna bahwa Manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

4. Perbaikan

Banyak pengertian dan makna perbaikan/*Action* yang telah dikemukakan para tokoh, yang semuanya dikaitkan dengan upaya pengendalian dan pelurusan suatu kegiatan agar berjalan dengan baik dan benar. Deming (1982) menguraikan bahwa *Action* merupakan fase

krusial untuk mengonversi temuan yang diperoleh menjadi langkah tindak lanjut yang nyata. Pada tahapan ini, aktivitas utama yang dijalankan meliputi upaya korektif guna memperbaiki penyimpangan serta proses standarisasi untuk mengukuhkan praktik terbaik menjadi prosedur tetap yang konsisten.

Tahapan keempat adalah melakukan tindakan penyesuaian atau tindak lanjut (*Action*). Langkah ini diimplementasikan apabila berdasarkan hasil analisis sebelumnya ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki. Proses penyesuaian tersebut mencakup standarisasi prosedur operasional baru guna mencegah berulangnya permasalahan serupa, serta penetapan sasaran strategis untuk siklus perbaikan berkelanjutan di masa mendatang.

Konsep manajemen dalam perspektif Al-Qur'an memiliki elemen-elemen yang selaras dengan prinsip manajemen universal. Sebagai falsafah hidup umat Muslim, Al-Qur'an telah menggarisbawahi unsur-unsur fundamental tersebut, salah satunya adalah Planning atau *At-Tahthiith*. Perencanaan ini dimaknai sebagai upaya sistematis dalam merancang aktivitas masa depan melalui parameter waktu dan metodologi tertentu, sebagaimana diisyaratkan dalam sabda Nabi SAW yang menyatakan:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan dengan itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas). (HR. Thabrani).

Ditinjau dari aspek etimologi, istilah manajemen berakar dari kosakata bahasa Inggris, management, yang mengandung makna terkait tata kelola, kepemimpinan, serta proses pengorganisasian (Arifin, 2016). Berdasarkan rujukan kamus Inggris-Indonesia, kata manage didefinisikan sebagai aktivitas mengurus, mengatur, serta mengeksekusi pengelolaan (Echols & Shadily dalam Arifin, 2016: 7). Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan manajemen sebagai suatu rangkaian tindakan untuk mendayagunakan berbagai

potensi sumber daya secara tepat guna dalam rangka mewujudkan sasaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam penerapan manajemen mutu pendidikan, seperti siklus perencanaan hingga perbaikan (*Plan-Do-Check-Action*), sumber daya manusia merupakan motor penggerak utamanya. Agar mutu lulusan lembaga pendidikan usia dini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan dalam jangka Panjang, sistem manajemen tidak boleh hanya bertumpu pada satu figur pemimpin Tunggal (*figur-sentris*). Oleh karena itu, pendekatan manajemen yang baik harus mencakup Upaya pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Penyiapan pendidik dan tenaga pendidik untuk perlahan mengambil peran dan tanggung jawab yang lebih besar menjadi sangat esensial. Proses regenerasi secara alamiah di dalam struktur organisasi inilah yang pada akhirnya memastikan bahwa siklus perbaikan mutu lembaga tidak terputus meskipun terjadi pergantian generasi kepengurusan.

b. Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil” (Supriani, 2023). Dari pengertian di jelaskan bahwa anak didefinisikan sebagai individu pada fase awal kehidupan yang merupakan generasi penerus atau keturunan kedua. Mengingat eksistensinya sebagai manusia dalam masa pertumbuhan, anak memiliki kapasitas yang sangat dinamis untuk terus mengalami transformasi, baik dari aspek fisik maupun dimensi psikisnya.

Selanjutnya anak sering kali dipandang sebagai sosok individu dewasa namun dalam representasi fisik yang lebih mungil. Guna memberikan gambaran yang lebih terang, A. Muri Yusuf (1982) melalui karyanya mengenai pengantar ilmu pendidikan mengemukakan bahwa anak merupakan manusia dalam skala kecil yang tengah berada dalam fase pertumbuhan serta perkembangan, baik pada aspek jasmani maupun rohani.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak adalah pribadi yang sedang menjalani proses transformasi biologis dan psikologis secara berkesinambungan.

Kemudian Dalam lintasan pertumbuhannya, anak diposisikan sebagai subjek yang sedang mengalami proses perkembangan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Siti Partini Suardiman (1988) yang menyatakan bahwa secara fundamental, anak adalah subjek yang terus tumbuh dan berkembang mulai dari fase konsepsi hingga akhir hayat. Pada tahap awal kehidupan, proses pertumbuhan ini berlangsung secara akseleratif dan signifikan; anak bertransformasi dari kondisi yang sepenuhnya dependen hingga mampu menguasai keterampilan motorik seperti merangkak, berdiri, dan berjalan hanya dalam kurun waktu satu hingga dua tahun.

Kondisi anak yang masih berada dalam tahap ketidakberdayaan dan belum memiliki pengetahuan mendalam menjadikan peran orang dewasa, khususnya orang tua, sangat krusial dalam membentuk kepribadian mereka, baik menjadi positif maupun negatif. Sebagai individu yang sedang berada dalam masa perkembangan awal, anak-anak memiliki karakteristik yang murni dan belum mengenal dunia secara luas, sehingga arah pertumbuhan mereka sangat bergantung pada bimbingan yang diterima.

Mengenai batasan usia, Zakiah Daradjat (1978) mendefinisikan masa anak-anak sebagai fase perkembangan yang rentang waktunya berkisar antara usia 0.0 hingga 12.0 tahun. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak mencakup periode transisi dari bayi hingga mencapai usia 12 tahun.

Perkembangan merupakan suatu rangkaian perubahan yang bersifat kontinu dan berkesinambungan hingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Proses ini berlangsung secara bertahap dari satu fase ke fase berikutnya dalam kehidupan manusia. Secara terminologis, perkembangan dapat dimaknai sebagai proses transformasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang dialami individu sepanjang rentang hidupnya, mulai dari

masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja, hingga memasuki fase dewasa (Irwansyah, 2021).

Dari penjelasan di atas, perkembangan dapat dimaknai sebagai proses transformasi individu yang mencakup aspek kuantitatif maupun kualitatif di sepanjang siklus hidupnya. Fase ini membentang mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja, hingga memasuki usia dewasa. Secara esensial, perkembangan merupakan rangkaian perubahan berkelanjutan yang berkesinambungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam eksistensi manusia.

2. Periode Perkembangan Anak

Proses perkembangan manusia terjadi secara sistematis dan berkelanjutan melalui serangkaian fase kehidupan. Menurut Santrock (2010), siklus perkembangan tersebut terbagi ke dalam tiga masa utama, yakni masa anak-anak (*childhood*), masa remaja (*adolescence*), dan masa dewasa (*adulthood*). Secara lebih spesifik, fase anak-anak kemudian diklasifikasikan kembali menjadi beberapa tahapan, yaitu:

a) Periode Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Kartini Kartono (1995:78-101) menguraikan sejumlah karakteristik psikologis yang dominan pada fase ini, yang meliputi:

- 1) Laju Pertumbuhan yang Akseleratif: Bayi yang sehat menunjukkan kemampuan adaptasi yang sangat cepat terhadap ekosistem sekitarnya serta mampu menuntaskan tahapan perkembangan spesifik dalam waktu singkat;
- 2) Dominasi Perkembangan Kognitif: Secara umum, kapasitas mental dan intelektual anak mengalami kemajuan yang lebih pesat dibandingkan dengan perkembangan struktur jasmaninya;
- 3) Keterikatan Emosional dengan Ibu: Dinamika perasaan bayi sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis sang ibu, di mana terjadi transfer emosi yang kuat akibat relasi batin yang mendalam di antara keduanya;

- 4) Transformasi Pola Istirahat: Pada awal kelahiran, sebagian besar aktivitas bayi dihabiskan untuk tidur, namun seiring bertambahnya usia, durasi istirahat tersebut akan mengalami pengurangan dan perubahan jadwal secara bertahap.

b) Masa Bayi (*Infancy*)

Periode bayi merupa masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Yusuf (2013) menjelaskan bahwa pada masa ini di tandai dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi;
- 2) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis;
- 3) Masa kurangnya ketergantungan;
- 4) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- 5) Masa permulaan sosialisasi;
- 6) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaikannya;
- 7) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya;
- 8) Masa permulaan kreativitas;
- 9) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).

c) Masa Awal Anak-Anak (*Early Childhood*)

Yusuf (2013) memaparkan bahwa fase awal masa kanak-kanak merupakan tahapan perkembangan dimulai sejak akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini sering kali diidentikkan dengan masa prasekolah (*pre-school years*). Selama fase ini, anak mulai belajar membangun kemandirian serta kemampuan untuk merawat diri sendiri. Selain itu, mereka mulai mengembangkan kesiapan bersekolah seperti kemampuan mengikuti instruksi dan pengenalan literasi dasar serta mengalokasikan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dan bermain bersama teman sebaya.

Jauh sebelum dimulainya berbagai studi saintifik mengenai anak, telah menjadi konsensus umum bahwa tahun-tahun awal kehidupan merupakan periode krusial yang menentukan arah perkembangan seorang anak di masa depan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh peribahasa “ guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Dengan cara yang lebih puitis, Milton dikutip (Arifudin, 2022) menyatakan fakta yang sama saat ia menulis, ”masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi meramalkan hari baru.”

Uraian tersebut menunjukkan bahwa masa awal kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang dimulai sejak akhir masa bayi hingga usia sekitar lima atau enam tahun. Periode yang sering disebut sebagai *preschool years* ini merupakan masa yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat sentral sebagai figur utama yang memberikan bimbingan dan keteladanan positif untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

d) Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*).

Yusuf (2013) menjelaskan bahwa periode ini merupakan fase perkembangan yang berlangsung pada rentang usia 6 hingga sekitar 10 atau 12 tahun, yang secara umum dikenal sebagai masa pendidikan dasar. Pada tahapan ini anak diharapkan telah menguasai kompetensi dasar dalam baca, nulis, dan berhitung (calistung). Fokus utama atau tema sentral pada periode perkembangan ini yaitu pencapaian prestasi serta pematapan kemampuan pengendalian diri pada anak.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan pada individu yakni hereditas. Yusuf (2013) mendefinisikan hereditas sebagai totalitas karakteristik yang diturunkan orang tua kepada anak, mencakup seluruh potensi psikis maupun fisik yang telah terbentuk sejak Fase konsepsi merupakan tahap awal terjadinya pembuahan,

yaitu proses pertemuan ovum dan sperma yang membawa faktor keturunan dari kedua orang tua melalui gen-gen yang diwariskan kepada individu.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa orang tua merupakan faktor primer yang secara fundamental memengaruhi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua mewariskan seluruh potensi bawaan, baik dari dimensi fisik maupun psikis, yang telah terbentuk sejak fase konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma).

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan dipahami sebagai suatu kesatuan fenomena, baik berupa kondisi fisik-alamiah maupun situasi sosial, yang memiliki hubungan timbal balik dengan proses perkembangan seseorang. Dalam ulasan ini, variabel lingkungan yang menjadi pusat perhatian dibatasi pada ranah domestik atau keluarga serta ranah institusional, yakni sekolah.

1) Lingkungan Keluarga

Yusuf (2013) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran krusial yang dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: “Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), Majusi (jika mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat terluka pada saat lahir”.

Hadis tersebut menegaskan bahwa orang tua memegang peranan vital sebagai determinan utama dalam perkembangan anak. Orang tualah yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk orientasi jati diri serta keyakinan anak, termasuk dalam mengarahkan mereka menjadi seorang Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.

Peran orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menunjang proses tumbuh kembang anak agar berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil, sehat, mandiri, serta memiliki akhlak yang mulia. Dalam perkembangannya, setiap keluarga akan mengalami dinamika perubahan yang beragam seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kondisi fisik, psikologis, serta integritas moral anggota keluarga, dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkaitan erat dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Yusuf (2013) mengklasifikasikan kondisi keluarga ke dalam dua kategori yang saling bertolak belakang. Pertama, keluarga fungsional atau normal, yaitu keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal sehingga tercipta suasana harmonis, nyaman, dan membahagiakan bagi seluruh anggotanya (*baitii jannatii*). Kedua, keluarga yang berada dalam kondisi disfungsional atau mengalami keretakan (*broken home*), yaitu situasi keluarga yang tidak harmonis sehingga menimbulkan perasaan tidak bahagia bagi anggota keluarga dalam lingkungan rumah tangga (*baitii naarii*).

2) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah institusi lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan bimbingan, proses pembelajaran, serta pelatihan secara terstruktur. secara sistematis untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa, mencakup aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Terkait peran strategis lembaga ini, Hurlock (dalam Yusuf, 2013) menegaskan bahwa sekolah menjadi faktor determinan dalam pembentukan kepribadian siswa, yang meliputi pola pikir, sikap, hingga perilaku mereka.

Menurut penjelasan di atas serta merujuk pada pemikiran Hurlock dalam Yusuf (2013), dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang menyelenggarakan program bimbingan, instruksi, dan pelatihan secara sistematis. Tujuannya adalah memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara holistik, mencakup dimensi moral-spiritual, intelektual, emosional, hingga sosial. Lebih jauh lagi, sekolah berfungsi sebagai determinan krusial dalam pembentukan kepribadian anak, yang terepresentasi melalui pola pikir, sikap, maupun perilaku mereka.

4. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah

a. Perkembangan fisik-motorik

Mohammad Ali (2012) mendefinisikan pertumbuhan merupakan proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif, berkelanjutan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Fenomena ini mencakup transformasi internal, seperti peningkatan kapasitas organ pencernaan, volume jantung dan paru-paru, serta maturasi sistem endokrin. Sementara itu, manifestasi eksternalnya terlihat pada pertambahan tinggi badan, proporsi dimensi tubuh, hingga perkembangan ciri-ciri seksual sekunder.

Zulkifli (1986) menjelaskan bahwa aspek motorik berkaitan erat dengan seluruh manifestasi gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, terdapat tiga elemen kunci yang sangat menentukan, yaitu otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur tersebut bekerja secara "interaktif positif", yang berarti satu sama lain saling terhubung, mendukung, dan melengkapi guna mencapai kematangan motorik yang ideal. Dengan demikian, kualitas gerakan tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik otot, tetapi juga sangat ditentukan oleh fungsi otak yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan fisik merupakan proses perubahan fisiologis yang berlangsung secara

bertahap, berkesinambungan, dan terjadi dalam kurun waktu tertentu. Proses pertumbuhan ini meliputi perubahan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal pada individu. Sementara itu, motorik merujuk pada berbagai aspek yang berkaitan dengan aktivitas gerak tubuh manusia.

b. Perkembangan intelektual

Yusuf (2013) Pada rentang usia sekolah dasar (6–12 tahun), anak mulai mampu merespons berbagai stimulasi intelektual serta menyelesaikan tugas-tugas akademik yang menuntut kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Berbeda dengan tahap sebelumnya, yaitu masa prasekolah, ketika pola pikir anak masih didominasi oleh imajinasi dan fantasi, pada usia sekolah dasar kemampuan berpikir mereka mulai berkembang menuju pola pikir yang lebih konkret, logis, dan rasional.

c. Perkembangan Emosi.

Yusuf (2013) menegaskan bahwa emosi memegang peranan vital dalam kehidupan manusia, sehingga pemahaman mengenai perkembangan dan pengaruhnya terhadap penyesuaian pribadi maupun sosial menjadi sangat penting. Secara fundamental, sejak bayi baru lahir ia sudah langsung memiliki kapasitas untuk bereaksi secara emosional. Manifestasi awal dari perilaku emosional ini muncul dalam bentuk keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat, yang biasanya tercermin melalui aktivitas fisik yang intens. Meskipun demikian, pada fase neonatal, bayi belum menunjukkan reaksi yang dapat dikategorikan secara spesifik sebagai keadaan emosional tertentu.

Seiring pertumbuhannya, bahkan sebelum mencapai usia satu tahun, ekspresi emosional bayi mulai menunjukkan kemiripan dengan ekspresi orang dewasa. Bayi mulai memanifestasikan spektrum emosi yang lebih luas, seperti kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Reaksi-reaksi ini dapat dipicu melalui berbagai bentuk

stimulasi, baik yang bersumber dari interaksi manusia maupun objek dan situasi tertentu yang sebelumnya tidak memberikan pengaruh signifikan pada fase bayi yang lebih awal.

Yusuf (2013) mengemukakan bahwa seiring dengan penambahan usia anak, reaksi emosional mereka cenderung menjadi lebih terarah, lebih terfokus, dan lebih mudah untuk diidentifikasi secara spesifik. Sebagai ilustrasi, pada anak usia yang lebih dini, rasa tidak senang biasanya hanya diekspresikan secara umum melalui jeritan dan tangisan. Namun, seiring perkembangannya, manifestasi emosi tersebut berkembang menjadi lebih bervariasi, seperti melakukan perlawanan fisik, melempar benda, mengejangkan tubuh, menghindar, bersembunyi, hingga menggunakan kemampuan verbal. Secara bertahap, terdapat pergeseran pola ekspresi emosi di mana penggunaan bahasa mulai meningkat, sementara reaksi yang bersifat fisik atau gerakan otot mulai berkurang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan untuk merespons emosi pada dasarnya telah dimiliki oleh bayi sejak dilahirkan. Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya, ekspresi emosi tersebut semakin berkembang dan menjadi lebih beragam, meliputi berbagai bentuk perasaan seperti kegembiraan, kemarahan, ketakutan, maupun kebahagiaan. Dalam hal ini, peran orang tua memegang posisi yang sangat penting sebagai pihak utama yang mengarahkan serta membimbing perkembangan emosional anak agar berkembang menuju perilaku yang positif.

d. Perkembangan Moral

Secara etimologis, konsep moral berakar dari istilah Latin *mos* atau *moris* yang mengandung makna mengenai tradisi, perilaku yang membudaya, serta perangkat nilai atau norma yang menjadi pedoman dalam tata pergaulan hidup manusia. Sementara itu, moralitas didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan berbagai peraturan serta prinsip moral tersebut.

Nilai-nilai moral ini mencakup dua dimensi utama, yakni (a) aspek afirmatif seperti ajakan untuk berbuat kebajikan, menjaga ketertiban, keamanan, kebersihan, serta menghormati hak sesama, dan (b) aspek preventif yang berupa larangan terhadap tindakan destruktif seperti mencuri, berzina, melakukan kekerasan, serta perjudian. Secara sosiologis, seseorang dianggap bermoral apabila pola perilakunya selaras dengan standar nilai yang dianut dan dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Yusuf (2013) menegaskan bahwa perkembangan moral seorang anak sangat deterministik terhadap pengaruh lingkungannya. Anak menginternalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, di mana orang tua memegang peranan sebagai figur sentral dalam proses tersebut. Kontribusi orang tua menjadi instrumen yang paling krusial dalam membentuk fondasi moralitas anak, khususnya pada masa-masa awal pertumbuhan atau usia dini..

Moralitas dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menginternalisasi serta mengaktualisasikan berbagai regulasi, norma, dan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, predikat bermoral disematkan kepada individu apabila pola perilaku dan tindakannya selaras dengan sistem nilai yang diakui serta dijunjung tinggi oleh komunitas atau kelompok masyarakatnya.

e. Perkembangan Kesadaran Beragama

Salah satu keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT adalah dianugerahkannya fitrah, yaitu potensi batiniah dan kemampuan dasar untuk mengenal Sang Pencipta serta mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan. Dengan demikian, manusia pada hakikatnya telah dibekali dengan naluri religius atau kecenderungan untuk beragama. Dalam perspektif antropologi filosofis, hal tersebut dikenal dengan konsep *Homo Devinans* dan *Homo Religious*, yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran terhadap

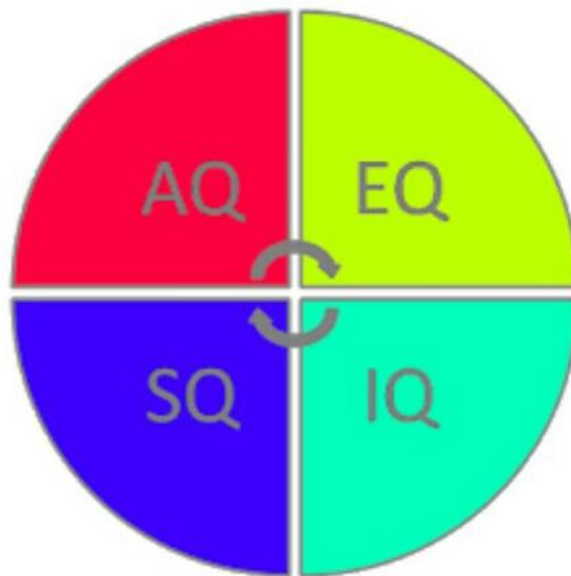
keberadaan Tuhan sekaligus kesadaran akan pentingnya kehidupan beragama. Fitrah religius ini merupakan sebuah disposisi atau potensi dasar yang memiliki peluang besar untuk berkembang. Kendati demikian, arah serta kualitas perkembangan religiositas anak sangat deterministik terhadap proses pendidikan yang dialaminya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menekankan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam kondisi suci atau fitrah, di mana kemudian pengaruh dan bimbingan kedua orang tua yang menjadi penentu utama dalam pembentukan identitas serta arah keyakinan beragama anak tersebut. Pesan tersebut mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga, memegang peranan vital sebagai instrumen utama dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi fitrah ketuhanan pada diri anak sejak usia dini.

c. Pendidikan anak usia dini

1. Definisi Pendidikan anak usia dini

Martinis Yamin dan Jamilah (2012: 23) mengonstruksikan makna Pendidikan Anak Usia Dini sebagai sebuah skema pendampingan terpadu yang menysasar individu pada rentang usia nol sampai enam tahun. Intervensi ini dilaksanakan lewat penyajian berbagai rangsangan edukatif yang terstruktur guna mengoptimalkan potensi biologis serta kematangan psikis anak. Target utamanya adalah membekali anak dengan ketahanan diri dan kesiapan menyeluruh agar mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik pada jenjang persekolahan berikutnya.



Gambar 1.4 Pola Pendidikan Anak Usia Dini

(Sumber: Susanti, 2022: 30)

Sedangkan menurut Susanti (2022: 30) mengemukakan bahwa PAUD yakni :

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan anak usia dini, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Hyangsewu, et al, 2020)

Mengacu pada integrasi antara landasan teoritis dan aturan hukum yang berlaku, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terbagi menjadi tiga skema jalur, yakni jalur formal, nonformal, serta informal. Ketiga jalur tersebut memiliki spesifikasi tata kelola dan ciri khas operasional yang berbeda satu sama lain sesuai dengan tujuan institusionalnya.

Pertama, PAUD jalur formal mencakup institusi seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau lembaga sederajat lainnya. Kedua, jalur nonformal umumnya diinisiasi oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan lokal, terutama sebagai solusi aksesibilitas bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan untuk menjangkau layanan di jalur formal. Ketiga, jalur informal berlangsung di lingkup keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan pada jalur ini memiliki peran fundamental dalam menginternalisasi keyakinan religius, nilai-nilai budaya, moralitas, etika, kepribadian, serta estetika. Secara kolektif, ketiga jalur tersebut bertujuan meningkatkan kompetensi dan pengetahuan peserta didik demi merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Wiyani (2012: 32) menegaskan bahwa paradigma pembangunan pendidikan nasional berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, di mana individu diposisikan sebagai subjek yang memiliki potensi kemanusiaan untuk dikembangkan secara optimal, mengakselerasi kualitas serta keunggulan kompetitif sumber daya manusia dalam menghadapi era ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economy). Selain itu, sasaran strategisnya adalah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ekosistem pengembangan ekonomi kreatif.

Berdasarkan perspektif tersebut, urgensi pendidikan anak usia dini menempati posisi strategis yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari orang tua dan masyarakat hingga pemerintah sebagai regulator. Hal ini didasari oleh realitas

bahwa latar belakang pendidikan serta stimulasi yang diterima pada masa usia dini akan menjadi fondasi determinan yang memengaruhi kualitas kehidupan individu di masa dewasa.

Komitmen pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini terefleksi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 28. Regulasi ini mengamanatkan bahwa layanan PAUD dapat diimplementasikan melalui tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal. Secara spesifik, jalur pendidikan nonformal mencakup satuan pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang setara, sebagaimana diatur dalam Pasal 28 ayat 4.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya dipandang sebagai refleksi dari kualitas tatanan masyarakat, namun juga menjadi determinan utama dalam menentukan karakter dan perilaku sosial sebuah komunitas. Dalam konteks ini, keberhasilan atau kegagalan suatu masyarakat sering kali diatribusikan pada efektivitas sistem pendidikannya sejak dini. Hal ini dikarenakan fase usia dini merupakan fondasi krusial; apabila manajemen dan proses pembelajarannya diimplementasikan dengan standar yang tinggi, maka hal tersebut akan menjadi jaminan bagi keberlanjutan serta keberhasilan mutu pendidikan di jenjang-jenjang berikutnya.

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Landasan Yuridis

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara yuridis berpijak pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir (14). Regulasi tersebut mendefinisikan PAUD sebagai bentuk pembinaan terstruktur bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi edukatif. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan

rohani anak, sehingga mereka memiliki kesiapan fundamental sebelum menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mengacu pada ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, orientasi utama pendidikan di Indonesia adalah sebagai instrumen strategis untuk mengasah kompetensi serta membentuk kepribadian dan martabat peradaban bangsa. Misi mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut diimplementasikan melalui optimalisasi seluruh potensi peserta didik, dengan target mencetak generasi yang memiliki integritas spiritual, kemuliaan budi pekerti, kesehatan raga, kedalaman wawasan, kecakapan teknis, kreativitas, kemandirian, serta jiwa kewarganegaraan yang demokratis dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan ketentuan Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa aktivitas kependidikan wajib diselenggarakan atas dasar prinsip demokratis, kesetaraan, serta inklusivitas yang bebas dari segala bentuk diskriminasi. Pelaksanaannya harus senantiasa mengutamakan penghormatan terhadap hak asasi, nilai-nilai spiritual, kekhasan budaya, serta kemajemukan masyarakat Indonesia. Lebih lanjut, Pasal 28 ayat (2) memberikan ruang fleksibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini, yang dapat diwujudkan melalui skema jalur formal, nonformal, ataupun informal.

Berdasarkan undang-undang dan peraturan di atas menunjukan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya mempersiapkan kompetensi dasar sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa. Konsekuensinya, implementasi PAUD harus diselenggarakan secara disiplin sesuai dengan ketentuan normatif yang berlaku, guna memastikan kualitas layanan pendidikan yang diberikan dapat mencapai standar optimal bagi tumbuh kembang anak..

b. Landasan Filosofis

Pendidikan anak usia dini secara fundamental berpijak pada nilai-nilai filosofis yang dianut oleh lingkungan sosial di sekitar anak, di mana

esensi dari pendidikan sosial pada fase ini adalah menginternalisasi kebiasaan berperilaku yang selaras dengan kode etik serta tatanan nilai masyarakat. Untuk membangun fondasi pertumbuhan dan perkembangan yang kokoh, diperlukan penciptaan ekosistem yang kondusif guna memberikan stimulasi yang bersifat personal dan adaptif terhadap keunikan serta kebutuhan individu setiap anak yang berbeda satu sama lain.

Secara teoretis, landasan filosofis tersebut dikonstruksi melalui tiga pilar utama yang saling berkaitan. Dalam aspek aksiologi, kurikulum PAUD harus memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan nilai etika, estetika, keselarasan, serta prinsip hidup yang dianut. Sementara itu, melalui tinjauan ontologi, anak dipandang sebagai entitas holistik yang memiliki dimensi biologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis yang saling berkelindan. Seluruh pemahaman tersebut kemudian bermuara pada aspek epistemologi, yang menegaskan bahwa metodologi pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya mengacu pada konsep belajar melalui bermain, berinteraksi langsung dengan realitas, serta belajar melalui tindakan nyata atau *learning by doing*.

c. Landasan Religius

Landasan pendidikan bagi anak usia dini telah memiliki legitimasi yang kuat dan jelas dalam sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an. Pentingnya menanamkan dasar-dasar pendidikan sejak masa dini tersirat maupun tersurat dalam berbagai firman Allah SWT, di antaranya sebagaimana terkandung dalam Surah Al-A'raf ayat 172, Surah Al-Bayyinah ayat 6, Surah At-Tin ayat 3, Surah Adz-Dzariyat ayat 56, serta Surah Ali Imran ayat 10. Selain bersumber dari otoritas Al-Qur'an, urgensi pendidikan pada fase awal kehidupan ini juga diperkuat oleh banyak narasi hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan peran krusial bimbingan terhadap anak dalam menjaga serta mengembangkan potensi fitrahnya.

3. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam penyelenggaraannya, Suyadi dan Ulfah (2015: 17) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai wahana strategis yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak untuk mengaktualisasikan kepribadian serta mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Suyadi dan Ulfah (2015: 49) memaparkan klasifikasi unit pelaksana yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Penyelenggaraan PAUD pada jalur formal baik TK maupun RA khusus ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun
- 2) Kelompok bermain (KB) merupakan salah satu satuan pendidikan untuk anak usia dini pada jalur pendidikan non formal. Kelompok bermain menyelenggarakan pendidikan bagi anak yang berusia di bawah lima tahun. Kelompok bermain dipercaya dapat memberikan stimulasi yang baik untuk mengembangkan intelegensi, kemampuan sosial dan kematangan motorik anak.
- 3) Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk pendidikan pada jalur nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai berusia enam tahun. Program TPA memberikan layanan kepada anak yang berusia 0-6 tahun yang terpaksa di tinggal oleh orang tuanya karena bekerja atau halangan lainnya. Serta memberikan layanan terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk dapat tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta hak dalam berpartisipasi dalam lingkungannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan tahapan krusial bagi fondasi kepribadian serta variabel penentu dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam kurun waktu lahir hingga usia enam tahun, kapasitas otak anak tumbuh secara akseleratif hingga menyentuh angka 80%, sebuah fenomena yang

lazim disebut sebagai masa keemasan (golden age). Karakteristik periode ini meliputi sensitivitas yang tinggi, dorongan meniru yang kuat, serta keinginan bereksplorasi yang bersifat unik dan tak tergantikan. Maka dari itu, peran orang tua sangat vital dalam menyediakan ekosistem pertumbuhan yang prima, yang dapat diwujudkan melalui pemberian rangsangan edukatif yang terorganisir di lingkungan sekolah dasar awal.

4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara garis besar, Suyadi dan Ulfah (2015: 19) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah menyediakan stimulasi serta rangsangan bagi optimalisasi potensi anak. Tujuannya agar mereka bertransformasi menjadi individu yang religius, sehat, berwawasan, dan mandiri, serta memiliki karakter berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan kepercayaan diri yang kokoh. Memperkuat pandangan tersebut, Larasani, dkk. (2020: 2363) menyoroti peran PAUD sebagai wahana strategis yang memfasilitasi anak untuk mengekspresikan keinginan serta mengaktualisasikan diri mereka secara bebas dan terarah.

Sedangkan menurut Huliyah (2017: 63) mengemukakan bahwa tujuan PAUD adalah orientasi fundamental dari layanan PAUD adalah mencetak generasi Indonesia yang bermutu, yakni individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara proporsional sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kesiapan kognitif maupun mental yang matang untuk menempuh jenjang pendidikan dasar, sekaligus menjadi fondasi kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Berdasarkan hal ini bahwa tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah menyediakan fasilitas bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar berjalan secara optimal. Selain itu, PAUD berfokus pada pengoptimalan seluruh potensi yang dimiliki anak, sebagai fondasi agar di masa depan mereka dapat bertransformasi menjadi individu yang memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi lingkungannya.

5. Karakteristik PAUD

Pada dasarnya anak usia dini memiliki karakteristik, menurut Aisyah dalam Arifudin (2021: 44) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini adalah:

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b) Memiliki pribadi yang unik
- c) Suka berfantasi dan berimajinasi
- d) Masa paling potensial untuk belajar
- e) Menunjukkan sifat egosentris
- f) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g) Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Adywibowo (2010) mengemukakan bahwa terdapat paralelisme antara karakteristik unik seorang anak dengan sifat universalitas Islam. Sebagai entitas yang berbeda dari orang dewasa, anak memiliki fleksibilitas untuk berkembang sesuai dengan dinamika lingkungannya, selaras dengan sifat Islam yang senantiasa relevan melintasi ruang dan waktu (*salihun likulli zaman wa makan*). Keduanya merupakan wujud ciptaan Tuhan yang saling berkaitan dalam proses kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini (rentang usia 0–6 tahun) merupakan makhluk sosial dengan kepribadian yang unik. Implementasi PAUD tidak seharusnya berorientasi semata pada pengayaan kognitif, melainkan lebih diarahkan pada optimalisasi potensi dan daya kreativitas. Hal yang paling fundamental adalah penguatan sikap mental serta pembentukan kepribadian anak yang berakar kuat pada nilai-nilai ajaran agama.

6. Manajemen PAUD

Penyelenggaraan PAUD memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis untuk merealisasikan target kelembagaan secara efektif. Merujuk pada pemikiran Henry Fayol dalam Saefrudin (2017: 57), manajemen didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan,

pengorganisasian, penggerakan, dan pengoordinasian sumber daya manusia, serta pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam aspek spesifik pengelolaan dana BOP PAUD, Muryati (2016: 238) menekankan bahwa manajemen keuangan sekolah pada hakikatnya adalah tata kelola yang mengatur siklus finansial mulai dari perencanaan dan pembukuan hingga pengawasan serta pertanggungjawaban.

Secara komprehensif, manajemen dapat dimaknai sebagai upaya integratif dalam mengelola organisasi melalui berbagai aktivitas yang melibatkan seluruh sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Fokus dari proses manajerial ini adalah untuk menciptakan penyelenggaraan organisasi yang berkualitas dan akuntabel.

Secara Khusus, Suharni (2019: 2) mendefinisikan manajemen PAUD sebagai kapasitas lembaga dalam mengelola berbagai dimensi organisasional secara integratif, meliputi sistem tata kelola, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, aspek finansial, sarana prasarana, hingga kualitas luaran (output) yang dihasilkan.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan menempati posisi strategis yang memerlukan perhatian mendalam. Pengelola PAUD dituntut untuk mengedepankan prinsip efisiensi melalui minimalisasi biaya operasional tanpa mereduksi kualitas capaian. Selain itu, efektivitas pencapaian tujuan dilakukan melalui pengambilan keputusan yang tepat dan strategis, sehingga seluruh program kerja tetap selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan lembaga.

d. Mutu

Interpretasi mengenai mutu sering kali dikaitkan dengan kualitas suatu produk atau layanan, di mana sesuatu yang dianggap bermutu tinggi mencerminkan standar keunggulan tertentu. Sallis (2006:33) memandang mutu sebagai sebuah kerangka filosofis dan metodologis yang memandu institusi dalam merencanakan perubahan strategis serta mengelola agenda organisasi saat menghadapi tekanan eksternal yang signifikan. Di sisi lain, Engkoswara

(2010:304) menyatakan bahwa mutu merupakan konsep yang kompleks untuk didefinisikan, terutama dalam sektor jasa yang sangat bergantung pada persepsi yang bervariasi.

Hamzah (2022) menambahkan bahwa dalam konteks pendidikan, mutu merupakan parameter penilaian terhadap kualitas proses pembelajaran bagi peserta didik guna memenuhi, atau bahkan melampaui, ekspektasi hasil pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mutu berfungsi sebagai tolok ukur fundamental bagi seseorang dalam menentukan pilihan terhadap barang atau jasa. Namun, konsep mutu ini bersifat relatif dan subjektif, karena indikator kepuasan dan penilaian setiap individu terhadap kualitas layanan atau produk akan senantiasa berbeda-beda..

Merujuk pada Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Sulaeman (2022), terdapat sejumlah instrumen atau komponen masukan (*input*) yang menjadi prasyarat dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, antara lain:

- a) Memiliki rumusan tujuan dan sasaran mutu yang eksplisit serta disosialisasikan secara masif kepada seluruh warga sekolah. Hal ini bertujuan agar standar kualitas tersebut menjadi pola pikir, perilaku, dan karakter kolektif lembaga.
- b) Ketersediaan sumber daya yang terbagi menjadi dua kategori utama, yakni sumber daya manusia (SDM) serta sumber daya pendukung lainnya seperti anggaran, sarana prasarana, peralatan, dan material pendidikan.
- c) Keberadaan tenaga kependidikan yang memiliki kapabilitas profesional tinggi serta dedikasi yang kuat terhadap kemajuan institusi.
- d) Penerapan standar ekspektasi yang tinggi terhadap capaian akademik maupun non-akademik, disertai dorongan konsisten untuk meningkatkan performa peserta didik dan sekolah.
- e) Menempatkan siswa sebagai fokus utama, di mana seluruh pengerahan input dan proses diarahkan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan peserta didik.

- f) Input manajemen yang efektif harus mencakup pembagian tugas yang definitif, perencanaan yang sistematis, program kerja yang relevan, serta regulasi internal yang jelas sebagai pedoman bertindak. Hal ini didukung oleh sistem pengendalian mutu yang efisien untuk memastikan setiap sasaran strategis yang telah disepakati dapat terealisasi dengan optimal

Danim, sebagaimana dikutip oleh Srihartini (2021: 261), menegaskan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada sinergi beberapa faktor dominan berikut:

- a) Kepemimpinan Kepala Sekolah: Kepala sekolah wajib memiliki dan menginternalisasi visi kerja secara eksis, menunjukkan dedikasi serta etos kerja yang tinggi, memiliki daya tahan (ketekunan) dalam bertugas, serta mampu memberikan standar pelayanan dan disiplin yang kokoh
- b) Optimalisasi Peran Guru: Melibatkan pendidik secara komprehensif melalui peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Hal ini dilakukan melalui partisipasi aktif dalam seminar, lokakarya, dan pelatihan, yang kemudian hasil pembelajarannya diimplementasikan secara nyata di lingkungan sekolah.
- c) Pendekatan Berbasis Siswa (Student-Centered): Menempatkan peserta didik sebagai fokus utama pembelajaran untuk mengeksplorasi seluruh potensi dan bakat terpendam mereka, sehingga sekolah memiliki data inventarisasi kekuatan setiap siswa.
- d) Kurikulum yang Adaptif: Penyelenggaraan kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terintegrasi akan mempermudah pencapaian standar mutu serta target pendidikan secara optimal.
- e) Sinergi Jejaring Kerja Sama: Membangun kolaborasi yang harmonis dengan orang tua siswa sebagai mitra strategis untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan manifestasi dari sebuah proses yang berkelanjutan, sehingga kualitas pendidikan sangat bergantung pada efektivitas institusi dalam

mengelola operasionalnya. Dalam paradigma pendidikan, dimensi mutu mencakup integrasi antara input, proses, dan output. Asumsinya, proses yang berkualitas secara linear akan menghasilkan produk atau lulusan yang berkualitas pula.

Pencapaian mutu ini mensyaratkan adanya koordinasi dan sinkronisasi yang harmonis terhadap seluruh input sekolah mulai dari pendidik, peserta didik, kurikulum, hingga sarana dan anggaran guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*). Suasana tersebut diharapkan mampu menstimulasi motivasi serta minat belajar anak, sehingga terjadi proses pemberdayaan peserta didik yang sesungguhnya. Dalam hal ini, anak tidak sekadar menguasai kognisi secara teoritis, tetapi mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, output pendidikan menjadi cerminan dari kinerja sekolah yang merepresentasikan prestasi institusi melalui korelasi antara perilaku organisasi dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

1. Mutu Pendidikan

Merujuk pada pemikiran Natsir dalam Mayasari (2021: 342), mutu secara universal didefinisikan sebagai kapabilitas (*ability*) yang melekat pada suatu produk atau layanan dalam menjawab ekspektasi serta memberikan kepuasan (*satisfaction*) yang optimal bagi para pengguna atau pelanggan (*customers*). Dalam konteks pendidikan, menurut Danim (2008: 53) bahwa pengertian mutu, yakni

Mutu mengacu pada masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru laboran, staf tata usaha, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu

jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009, mutu pendidikan diartikan sebagai derajat pencapaian kecerdasan kehidupan bangsa yang dihasilkan melalui implementasi Sistem Pendidikan Nasional secara konsisten. Sejalan dengan dimensi manajerialnya, Putra dkk. (2017: 162) mendefinisikan manajemen mutu sebagai sebuah pendekatan sistemik yang berfokus pada peningkatan nilai bagi pelanggan secara berkesinambungan, yang diwujudkan melalui perancangan dan penyempurnaan proses sistem secara terus-menerus.

Dalam mencapai mutu pendidikan pada tingkat PAUD, menurut Aziz (2015: 4) mengemukakan bahwa

PAUD tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek *input* dan *output* saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar dan proses *monitoring* dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.

Darmayanti (2011: 38) menjelaskan bahwa tujuan manajemen pendidikan pada jenjang PAUD menitikberatkan pada tata kelola lembaga yang komprehensif, mencakup aspek sistem organisasi, sumber daya manusia (pendidik dan staf), peserta didik, hingga pengelolaan finansial serta sarana prasarana guna menjamin kualitas lulusan. Dalam aspek manajemen keuangan, pengelola PAUD berupaya melakukan efisiensi dan minimalisasi biaya operasional tanpa mengurangi optimalisasi hasil. Langkah ini dilakukan melalui pengambilan keputusan strategis yang tepat sasaran agar realisasi program tetap selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan lembaga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PAUD yang berkualitas merupakan sebuah proses interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik maupun lingkungannya yang dilaksanakan secara sadar,

teratur, terencana, dan sistematis. Rangkaian proses tersebut bertujuan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi anak secara optimal guna mencapai taraf perkembangan yang diharapkan.

2. Karakteristik Mutu

Hanik (2011:79) menguraikan bahwa mutu pendidikan dapat diidentifikasi melalui sejumlah karakteristik komprehensif yang mencerminkan kualitas sebuah institusi. Karakteristik tersebut meliputi:

- a) Kinerja (Performance): Menitikberatkan pada aspek fungsional, seperti profesionalisme guru dalam proses instruksional serta efektivitas layanan administratif yang berkontribusi pada tingginya prestasi belajar dan rendahnya angka putus sekolah.
- b) Ketepatan Waktu (Timeliness): Berkaitan dengan kedisiplinan dan efisiensi durasi, baik dalam memulai pembelajaran maupun dalam proses kenaikan pangkat tenaga kependidikan.
- c) Keandalan (Reliability): Kemampuan sekolah untuk mempertahankan standar pelayanan prima secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang.
- d) Daya Tahan (Durability): Resiliensi institusi dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti krisis, tanpa menurunkan semangat dan produktivitas warga sekolah.
- e) Estetika (Aesthetics): Penataan fisik sekolah yang menarik serta kreativitas guru dalam menyajikan media pembelajaran yang inspiratif.
- f) Hubungan Antarmanusia (Personal Interface): Penghormatan yang tinggi terhadap prinsip moralitas dan etika profesional dalam setiap interaksi.
- g) Kemudahan Penggunaan (Ease of Use): Aksesibilitas sarana dan prasarana, serta penyederhanaan regulasi yang memudahkan seluruh komponen sekolah dalam beraktivitas.
- h) Fitur Khusus (Feature): Adanya keunggulan spesifik atau diferensiasi yang menjadi ciri khas sekolah, seperti program ekstrakurikuler yang unggul.
- i) Kesesuaian Standar (Conformance to Specification): Kepatuhan terhadap parameter formal, seperti pencapaian status akreditasi maksimal dan pemenuhan standar nasional pendidikan.
- j) Konsistensi dan Keseragaman (Consistency & Uniformity): Keajegan kualitas dari waktu ke waktu serta penerapan aturan yang adil dan objektif tanpa diskriminasi.
- k) Kapabilitas Layanan (Serviceability): Responsivitas sekolah terhadap masukan pelanggan serta kemampuan untuk menyediakan solusi yang memuaskan kebutuhan pemangku kepentingan.
- l) Akurasi (Accuracy): Presisi dalam memberikan pelayanan yang relevan dan sesuai dengan ekspektasi masyarakat..

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mutu merupakan tingkatan atau derajat kualitas yang melekat

pada suatu produk guna memenuhi persyaratan dan ekspektasi yang ditetapkan. Istilah derajat atau tingkatan mengindikasikan adanya proses eskalasi atau peningkatan kualitas yang berlangsung secara berkelanjutan. Sementara itu, karakteristik merujuk pada atribut spesifik yang dimiliki oleh produk tersebut, yang mencakup dimensi fisik, dimensi perilaku, serta dimensi sensori..

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, karakteristik mutu dapat diidentifikasi melalui beberapa dimensi strategis sebagai berikut:

- 1) Kinerja (Performance): Merepresentasikan efektivitas fungsional lembaga, yang tercermin dari kompetensi pendidik dalam menyampaikan materi secara meyakinkan, kesiapan administrasi yang matang, serta pencapaian perkembangan peserta didik yang optimal.
- 2) Ketepatan Waktu (Timeliness): Berkaitan dengan kedisiplinan operasional, seperti kepatuhan terhadap jadwal pembelajaran serta pemberian stimulasi atau tugas yang durasinya disesuaikan dengan kapasitas tumbuh kembang anak.
- 3) Keandalan (Reliability): Kemampuan PAUD dalam menjaga stabilitas pelayanan prima dan loyalitas tenaga pendidik secara konsisten dari tahun ke tahun.
- 4) Daya Tahan (Durability): Resiliensi institusi dalam mempertahankan eksistensi dan kesehatan mental-fisik warganya meski berada di tengah situasi krisis ekonomi maupun sosial.
- 5) Estetika (Aesthetics): Penataan lingkungan belajar, baik interior maupun eksterior, yang rapi dan artistik, termasuk kreativitas pendidik dalam menciptakan media pembelajaran yang visualnya menarik bagi anak.
- 6) Hubungan Antarmanusia (Personal Interface): Penjajaran nilai moral dan profesionalisme dalam interaksi harian, mengingat pentingnya penanaman karakter sejak dini pada masa golden age.
- 7) Kemudahan Penggunaan (Ease of Use): Aksesibilitas sarana prasarana, ketersediaan media belajar yang relevan, serta kemampuan pendidik

dalam mengomunikasikan materi sehingga mudah dipahami oleh anak.

- 8) Fitur Khusus (Feature): Adanya diferensiasi atau keunggulan spesifik yang menjadi identitas lembaga, misalnya program unggulan Tahfidz Al-Qur'an.
- 9) Kesesuaian Standar (Conformance to Specification): Kepatuhan lembaga terhadap parameter minimal penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan secara formal.
- 10) Konsistensi (Consistency): Menjaga kualitas layanan agar tetap stabil melalui mekanisme evaluasi yang berkelanjutan dan tindak lanjut perbaikan yang ajek.
- 11) Keseragaman (Uniformity): Penerapan aturan organisasi yang objektif tanpa diskriminasi, serta standarisasi identitas melalui penggunaan seragam bagi pendidik maupun siswa.
- 12) Kapabilitas Layanan (Serviceability): Responsivitas lembaga dalam mengelola masukan pelanggan (orang tua) guna mencapai tingkat kepuasan yang maksimal.
- 13) Presisi (Accuracy): Ketepatan dalam menyediakan layanan pendidikan yang selaras dengan ekspektasi masyarakat serta kebutuhan nyata peserta didik..

3. Syarat-Syarat Mutu

Berdasarkan pemikiran Deming yang dikutip oleh Engkoswara dan Aan Komariah (2010: 306), mutu didefinisikan secara kontekstual melalui lensa persepsi, kepuasan, serta pemenuhan kebutuhan dan ekspektasi pelanggan (customer). Dalam pandangan ini, kualitas bukan sekadar standar statis, melainkan sebuah entitas yang dinamis sesuai dengan tuntutan pengguna layanan. Adapun syarat-syarat untuk mewujudkan mutu tersebut meliputi poin-poin berikut:

- 1) Visi Kepemimpinan Strategis: Manajemen puncak mengemban tanggung jawab tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan saat ini, tetapi juga wajib memproyeksikan dan mengantisipasi ekspektasi

pelanggan di masa depan.

- 2) Kedaulatan Pelanggan: Standar kualitas sepenuhnya ditentukan oleh perspektif dan kepuasan pelanggan sebagai pengguna akhir.
- 3) Metrik Efektivitas Mutu: Penting untuk merumuskan indikator dan alat ukur yang valid guna mengevaluasi efektivitas upaya pemenuhan kebutuhan pelanggan melalui identifikasi karakteristik mutu yang spesifik.
- 4) Integrasi Ekspektasi dalam Desain: Seluruh kebutuhan dan preferensi pelanggan harus diakomodasi secara eksplisit sejak tahap rancangan (design) produk maupun jasa yang ditawarkan.
- 5) Kepuasan sebagai Parameter Utama: Kepuasan pelanggan adalah prasyarat mutlak bagi kualitas dan harus menjadi orientasi utama dalam setiap tahapan proses produksi atau layanan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria mutu suatu produk atau jasa ditentukan oleh integritas fisik, fungsi, dan karakteristik yang relevan dalam memenuhi ekspektasi serta kebutuhan konsumen secara memuaskan, sebanding dengan investasi yang telah dikeluarkan. Dalam konteks PAUD, pemenuhan standar mutu ini melibatkan beberapa dimensi strategis:

- 1) Visi Kepemimpinan yang Antisipatif: Kepemimpinan puncak tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pengguna saat ini, tetapi juga harus mampu memprediksi tren kebutuhan di masa depan. Kepala sekolah sebagai pemimpin PAUD wajib mengakomodasi aspirasi masyarakat terhadap layanan pendidikan guna memastikan kepuasan peserta didik.
- 2) Orientasi pada Pengguna (Customer-Driven Quality): Standar mutu pada hakikatnya ditentukan oleh pengguna jasa. Oleh karena itu, masyarakat dan peserta didik perlu dilibatkan sebagai parameter utama dalam mengukur kualitas layanan pembelajaran yang diselenggarakan.
- 3) Pengembangan Indikator Efektivitas: Perlu dirumuskan ukuran-ukuran

karakteristik mutu untuk mengevaluasi efektivitas layanan. Partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap proses edukasi menjadi indikator krusial bagi pencapaian mutu PAUD.

- 4) Integrasi Kebutuhan dalam Desain Layanan: Aspirasi serta ekspektasi pengguna jasa harus diintegrasikan ke dalam rancangan program atau layanan pendidikan. Masukan dari masyarakat menjadi instrumen perbaikan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.
- 5) Kepuasan sebagai Tujuan Utama: Kepuasan pengguna merupakan syarat mutlak bagi kualitas dan menjadi tujuan akhir dari setiap proses organisasi. Seluruh aktivitas pembelajaran di PAUD harus berorientasi pada pencapaian kepuasan masyarakat selaku pemangku kepentingan.
- 6) Korelasi Mutu dan Nilai Ekonomi: Kualitas layanan harus menjadi dasar dalam menentukan struktur biaya pendidikan. Penentuan biaya operasional PAUD perlu mempertimbangkan kualitas output serta kelengkapan sarana dan prasarana yang disediakan..

Berdasarkan berbagai prasyarat mutu tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai suatu barang atau jasa sangat bergantung pada tingkat kepuasan konsumen saat memanfaatkannya. Tolok ukur kualitas dianggap baik apabila mampu menghadirkan kepuasan bagi penggunanya, dan sebaliknya, kualitas dinilai rendah jika ekspektasi konsumen tidak terpenuhi. Prinsip ini berlaku secara analog dalam layanan pendidikan di PAUD, di mana kualitas lembaga tercermin dari kepuasan peserta didik serta orang tua terhadap proses dan hasil pendidikan yang diberikan.

4. Standar Mutu pendidikan

Standar mutu berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari 8 standar, yaitu:

- 1) Standar Pengelolaan Standar
Pengelolaan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah standar pengelolaan pendidikan untuk sekolah/madrasah yang

berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tercapai efisiensi dan afektivitas penyelenggaraan pendidikan.

- 2) Standar Kompetensi Lulusan
Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.
- 3) Standar Isi
Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 4) Standar Proses
Standar Proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- 6) Standar Sarana dan Prasarana
Standar Sarana Prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat beribadah, tempat berolahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain dan tempat berekreasi serta sumber lain yang menunjang pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 7) Standar Pembiayaan
Standar Pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan biaya operasi yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar Penilaian
Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP), dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan harus mengacu pada kriteria kecukupan yang telah ditetapkan dalam instrumen SNP tersebut. Dalam upaya mengakselerasi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, setiap institusi pendidikan diwajibkan untuk memenuhi standar-standar tersebut sebagai parameter formal dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

5. Ciri-Ciri Sekolah Bermutu

Berdasarkan pemikiran Edward Sallis yang dikutip oleh Danim (2008:53), sebuah institusi pendidikan yang berkualitas tinggi memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- 1) Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
- 2) Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
- 3) Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya.
- 4) Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
- 5) Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai *instrument* untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.
- 6) Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas.
- 7) Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
- 8) Sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreatifitas, mampu menciptakan kualitas, dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- 9) Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
- 10) Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- 11) Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- 12) Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa standar kelayakan suatu program maupun satuan pendidikan wajib berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP sendiri diposisikan sebagai parameter minimal yang mengatur sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, SNP harus diimplementasikan sebagai instrumen acuan utama dalam memetakan profil kualitas sekolah secara komprehensif.

e. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya sistematis untuk menciptakan peristiwa belajar (event of learning) yang memicu perubahan perilaku pada siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Chauhan menekankan bahwa pembelajaran melibatkan pemberian stimulus, bimbingan, serta motivasi guna menggerakkan proses belajar tersebut (Bastian & Ismaniar, 2020). Dengan demikian, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dinamis yang berujung pada transformasi diri individu, dari kondisi tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran merupakan aktivitas kependidikan yang disusun secara terprogram dalam desain instruksional guna membangun interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar. Fokus utama dari proses ini adalah memfasilitasi perubahan perilaku serta pola pikir siswa secara berkelanjutan di dalam ekosistem belajar. Inti dari pembelajaran adalah kegiatan belajar, yang menurut Nana Sudjana (2001:28) didefinisikan sebagai proses yang memicu transformasi personal. Sejalan dengan itu, Morgan, sebagaimana dikutip oleh Agus Suprijono (2009:3), menekankan bahwa belajar merupakan proses transformasi perilaku yang bersifat permanen sebagai konsekuensi dari akumulasi pengalaman yang dialami individu.

Indikator keberhasilan belajar tercermin pada adanya perubahan tingkah laku yang komprehensif, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), serta afektif (nilai dan sikap). Lebih dari sekadar penguasaan materi akademik, esensi belajar meliputi internalisasi kebiasaan, persepsi, kompetensi, adaptasi sosial, hingga pembentukan cita-cita dan karakter individu.

Dalam terminologi yang sederhana, pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya sistematis untuk membelajarkan individu atau kelompok melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan guna merealisasikan target yang telah direncanakan. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai instrumen perubahan perilaku, tetapi juga sebagai proses terstruktur untuk menghasilkan luaran yang selaras dengan tujuan organisasi.

Secara lebih mendalam, pembelajaran berkaitan erat dengan optimalisasi potensi individu serta transformasi dan pembinaan berbagai dimensi kepribadian peserta didik (Candra, 2018). Proses ini berfungsi sebagai pemandu bagi siswa dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang relevan dengan usianya (Fitriya, 2022). Dengan demikian, pembelajaran memiliki cakupan makna yang luas; tidak terbatas pada interaksi sosial dan perubahan perilaku semata, melainkan merupakan proses peningkatan kualitas diri. Melalui peran fasilitator yang lebih berpengalaman, pembelajaran mentransformasi individu dari kondisi ketidaktahuan menuju penguasaan pengetahuan dan kepribadian yang lebih baik.

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan istilah pengajaran. Brown H. Douglas (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran (learning) merupakan proses internal dalam memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru melalui pengalaman. Sebaliknya, pengajaran (teaching) dipahami sebagai intervensi eksternal berupa bimbingan, instruksi, serta penyediaan fasilitas kognitif yang bertujuan membantu individu agar mampu memahami dan menguasai sesuatu secara mendalam.

Kemudian sejalan dengan pendapat tersebut, Slamet (2003) meninjau istilah pembelajaran dari aspek kebahasaan. Secara etimologis, pembelajaran merupakan proses dinamis yang memfasilitasi individu untuk melakukan perubahan perilaku secara holistik. Perubahan ini muncul sebagai konsekuensi logis dari interaksi aktif subjek didik dengan lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya sistematis untuk memberdayakan dan membelajarkan siswa agar mencapai perkembangan yang diharapkan.

Gagne, sebagaimana dikutip oleh Nazarudin (2007), mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian stimulasi eksternal yang dikonstruksi secara khusus untuk memfasilitasi proses kognitif internal siswa.

Pandangan ini diperkuat oleh Nazarudin (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan skenario atau kondisi yang sengaja diciptakan untuk mengoptimalkan proses belajar, dengan tujuan akhir memicu pertumbuhan kreativitas peserta didik.

Selaras dengan pemikiran tersebut, Sanjaya (2008) menegaskan bahwa aktivitas pembelajaran merupakan respon siswa terhadap perlakuan atau stimulus yang diberikan oleh pendidik. Dalam konteks ini, proses belajar siswa dianggap mustahil terjadi tanpa adanya peran guru sebagai penggerak, meskipun secara operasional terdapat perbedaan peran yang spesifik di antara keduanya.

Menurut berbagai pandangan di atas menegaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah transformasi yang dihasilkan dari desain situasi atau peristiwa yang dikonstruksi secara sistematis. Tujuannya adalah untuk memberikan fasilitasi serta kemudahan dalam interaksi edukatif, sehingga setiap tahapan proses belajar mengajar dapat diarahkan secara efektif menuju pencapaian target instruksional yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Mulyasa (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah sebagai berikut:

Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya. Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan sekolah atau kelas agar kondusif untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Mulyasa di atas, Sanjaya (2008) mengungkapkan bahwa:

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada siswa usia pendidikan

dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Di dalam proses pembelajaran, guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas proses instruksional sepenuhnya menjadi tanggung jawab pendidik. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi serta kualitas profesional yang dimiliki oleh tenaga pengajar tersebut.

Selain pendidik, Dunkin dalam Sanjaya, (2008) menambahkan bahwa “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran juga bisa dilihat dari aspek siswa. Aspek ini meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut pupil *formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*)”.

Pendidik memiliki kewajiban untuk memperhatikan peran peserta didik secara mendalam, mengingat kedudukan mereka sebagai subjek utama dalam proses instruksional. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada partisipasi aktif dan keterlibatan emosional maupun intelektual siswa secara menyeluruh. Sebagai contoh, aktivitas diskusi kelompok yang diikuti dengan penyusunan serta presentasi laporan tidak akan mencapai hasil optimal jika dinamika kelas cenderung pasif, atau apabila terdapat ketidakseimbangan peran di mana hanya sebagian kecil siswa yang mendominasi jalannya kegiatan.

Sukmara (2003) juga mengungkapkan bahwa “dalam proses pembelajaran terdapat enam ciri, yaitu: (1) memiliki tujuan, (2) terdapat prosedur yang direncanakan, (3) guru berperan sebagai pembimbing, (4) terdapat aktivitas siswa, (5) membutuhkan adanya kedisiplinan, dan (7) adanya batasan waktu untuk menentukan pencapaian tujuan”.

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang diinisiasi secara sadar serta terencana demi memicu transformasi perilaku yang positif. Keberhasilan proses ini ditentukan oleh sinergi berbagai determinan kunci, meliputi kompetensi pendidik, karakteristik siswa, ketersediaan sarana prasarana, serta kondusivitas lingkungan. Lebih jauh lagi, pembelajaran harus diorientasikan sebagai instrumen pemberdayaan agar peserta didik memiliki resiliensi dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah dengan cepat.

2. Hakikat Pembelajaran

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Sukmara (2005) bahwa “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses penciptaan kondisi dan pengorganisasian berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik, dalam menguasai suatu kompetensi”. Kemudian pendapat Sadirman (1992) menggunakan dua istilah yang berbeda yaitu “pengajaran dan proses belajar mengajar”. Dia menyatakan bahwa pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus mereka jalani. Proses belajar mengajar Sadirman (1992) adalah “proses kegiatan interaksi antara dua unsur mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya”.

Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar pada prinsipnya lebih dititikberatkan pada aktivitas peserta didik yang menjadi dasar proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Prinsip-prinsip pembelajaran ini dikemukakan oleh Sukmara (2005), yakni “(1) suasana menyenangkan; (2) mandiri; (3) optimalisasi kerja otak; dan (4) pengembangan keyakinan (*believe*) atau sistem nilai (*value system*)”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sukmara (2005) memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa aktivitas instruksional harus mampu menyajikan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan pemahaman awal peserta didik. Proses ini perlu diselaraskan dengan kompetensi serta sistem nilai yang telah dimiliki siswa, sembari terus berupaya memperkaya cakrawala berpikir dan mendorong sikap terbuka dalam pola perilaku mereka sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu (1) peserta didik; (2) pendidik; (3) tujuan pembelajaran; (4) materi pembelajaran; (5) metode pembelajaran; (6) media pembelajaran; dan (7) evaluasi pembelajaran. Peserta didik adalah orang atau sekelompok orang yang mencari dan menerima pelajaran yang dibutuhkan. Pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku peserta didik yang positif setelah ia mengikuti kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran adalah seperangkat bahan ajar yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Metode pembelajaran menurut Imam Syafi'ie (1993) adalah “perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran dengan teratur. Media pembelajaran adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran”. Kemudian menurut Cronbach dalam Nurgiyantoro (1987) mengenai evaluasi belajar adalah “proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan”.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Piaget (1964) menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar. Anak bukanlah penerima informasi yang pasif; sebaliknya, mereka adalah subjek yang secara dinamis mengonstruksi pemahaman sendiri. Melalui interaksi yang berkelanjutan tersebut, anak

terus melakukan reorganisasi dan penyempurnaan struktur mentalnya hingga terbentuk kerangka kognitif yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar peserta didik agar mampu menguasai materi pelajaran dari sumber belajar pada lingkungan belajarnya

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Beragam teori mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh para pakar menunjukkan adanya irisan persamaan maupun perbedaan. Di antara berbagai teori tersebut, terdapat beberapa prinsip universal yang menjadi fondasi bagi pendidik dan peserta didik dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran, terutama terkait aspek perhatian dan motivasi. Perhatian memegang peranan krusial; tanpa adanya atensi yang fokus, materi yang disampaikan oleh pendidik tidak akan terserap secara efektif. Sejalan dengan perspektif Gage dan Berliner (1984), ditegaskan bahwa proses pembelajaran tidak akan pernah terjadi tanpa keterlibatan perhatian. Perhatian peserta didik akan muncul secara natural apabila materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya akan memicu motivasi untuk mendalami pelajaran tersebut secara serius.

Selain dari perhatian, Gage dan Berliner (1984) menegaskan bahwa motivasi memegang peranan yang sangat fundamental dalam aktivitas pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong sekaligus pengarah perilaku seseorang menuju tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi memiliki keterkaitan erat dengan minat; peserta didik yang menaruh minat pada bidang studi tertentu cenderung akan memberikan atensi yang lebih besar, yang pada gilirannya akan menstimulasi dorongan internal untuk mendalami materi tersebut secara lebih intensif.

Dimiyati dan Mudjiono (2009) menguraikan bahwa keaktifan belajar merupakan wujud perilaku peserta didik yang memiliki kompleksitas tinggi. Kompleksitas tersebut dapat ditinjau dari dua perspektif utama, yakni peserta didik dan pendidik. Dari sisi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses internal di mana mereka mengalami aktivitas mental saat berinteraksi dengan materi ajar. Sementara dari sisi pendidik, proses tersebut termanifestasi sebagai perilaku belajar terhadap suatu substansi. Pada hakikatnya, belajar adalah pengalaman personal yang sepenuhnya ditentukan oleh peserta didik itu sendiri; proses ini tidak dapat dipaksakan apalagi didelegasikan kepada pihak lain.

Optimalisasi potensi siswa sangat bergantung pada keterlibatan langsung dan pengalaman nyata. Potensi individu akan berkembang secara efektif menuju pencapaian yang optimal apabila mereka diberikan arahan serta kesempatan untuk mengalami proses tersebut secara mandiri. Meskipun demikian, keterlibatan fisik semata tidak menjadi jaminan munculnya keaktifan belajar yang esensial. Guna memastikan keterlibatan siswa secara holistik—mencakup dimensi fisik, mental, emosional, dan intelektual pendidik dituntut untuk menyusun rancangan pembelajaran yang sistematis serta mengimplementasikan instruksi yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik maupun spesifikasi mata pelajaran.

Dalam konteks pendidikan, pengulangan merupakan aktivitas latihan yang dilakukan oleh peserta didik secara kontinu guna memperkuat retensi dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hamalik (2010) memaknai pementapan ini sebagai upaya perbaikan sekaligus perluasan wawasan melalui proses repetisi yang terstruktur. Pembelajaran akan mencapai tingkat efektivitas yang tinggi jika dilakukan secara berulang, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara mendalam. Materi ajar yang kompleks sekalipun akan menjadi lebih mudah dikuasai dan diingat apabila peserta didik membiasakan diri untuk mempelajarinya kembali secara konsisten.

Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan tersebut maka akan mudah dikuasai dan dihafalnya.

Guna mendorong perkembangan optimal serta memotivasi peserta didik dalam mencapai target pembelajaran, pendidik perlu mengintegrasikan elemen tantangan ke dalam aktivitas instruksional. Implementasi tantangan ini dapat diwujudkan melalui seleksi metodologi, materi ajar, serta penggunaan media pembelajaran yang menuntut daya pikir dan kreativitas anak. Sejalan dengan hal tersebut, Kurt Lewin melalui Field Theory (Teori Medan) dalam Dimyati dan Mudjiono (2009) mengemukakan bahwa dalam situasi belajar, peserta didik berada dalam sebuah medan atau ruang psikologis yang dinamis.

Dimyati dan Mudjiono (2009) menekankan bahwa pada hakikatnya, setiap individu merupakan entitas tunggal yang memiliki distingsi satu sama lain. Keunikan ini mencakup seluruh aspek, baik secara fisik maupun psikis. Sebagai subjek pendidikan, peserta didik dipandang sebagai pribadi yang unik, di mana tidak ada dua individu yang memiliki karakteristik identik. Perbedaan mendasar tersebut tercermin dalam keberagaman dimensi psikologis, struktur kepribadian, serta sifat-sifat personal yang melekat pada masing-masing anak.

4. Komponen-Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran sangat bergantung pada dukungan berbagai komponen instruksional yang saling terintegrasi dan memiliki keterkaitan fungsional. Keberadaan komponen-komponen ini bersifat krusial karena berfungsi sebagai penggerak utama dalam mencapai target transformasi perilaku peserta didik. Melalui sinergi dalam interaksi belajar mengajar tersebut, diharapkan muncul perubahan disposisi dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih positif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada sinergi antar komponen di dalamnya, karena setiap elemen saling berkaitan dalam mengupayakan transformasi perilaku siswa ke arah positif. Keberhasilan proses ini menjadi indikator ketercapaian kurikulum yang telah dirancang oleh lembaga. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menciptakan ekosistem belajar yang kondusif guna menstimulasi dan mengoptimalkan kreativitas siswa melalui bimbingan yang tepat (Ulfah, 2022).

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen fundamental yang saling berkelindan. Pendidik memegang peranan krusial yang tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup persiapan materi, pemilihan metode yang relevan, serta pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa. Lebih jauh lagi, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menyediakan lingkungan belajar yang representatif.

Komponen lain yang juga berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan belajar mengajar adalah siswa atau peserta didik. (Hamalik, 2011) menegaskan bahwa siswa merupakan unsur penentu karena kebutuhan belajar sejatinya ada pada diri mereka, sementara pendidik berperan dalam mengakomodasi kebutuhan tersebut. Selanjutnya kurikulum dan materi merupakan dua entitas berbeda namun saling berkaitan erat. Kurikulum dipahami sebagai desain strategis yang merumuskan berbagai aktivitas dan pengalaman belajar, guna memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk berkembang secara optimal.

Perumusan tujuan pembelajaran merupakan elemen fundamental yang berfungsi sebagai navigator dalam keseluruhan proses instruksional. Dengan tujuan yang terukur dan terarah, pendidik memiliki landasan operasional serta target capaian yang jelas guna menjamin efektivitas pembelajaran. Sebagai komponen sentral, tujuan memiliki daya pengaruh terhadap elemen kurikuler lainnya, mulai dari determinasi materi ajar, desain aktivitas kelas, pemilihan metodologi, hingga penentuan instrumen evaluasi. Oleh karena itu, integritas perumusan tujuan menjadi prasyarat

mutlak yang tidak dapat diabaikan oleh pendidik dalam menyusun rencana program pengajaran.

Barnawi & Arifin (2014) menegaskan bahwa ketersediaan materi pembelajaran merupakan prasyarat mutlak bagi keberlangsungan proses instruksional. Oleh karena itu, seorang pendidik diwajibkan memiliki penguasaan substansi yang mendalam sebelum menyampaikannya kepada peserta didik. Secara umum, partisipasi siswa cenderung menurun apabila materi yang disajikan kurang menarik, terutama jika metode penyampaian mengabaikan prinsip-prinsip pedagogis. Sering kali, kegagalan komunikasi terjadi ketika pendidik merasa telah menguasai materi namun menggunakan artikulasi bahasa yang melampaui tingkat perkembangan psikologis siswa; hal ini mengakibatkan pesan edukatif sulit diinternalisasi oleh peserta didik.

Barnawi & Arifin (2014) memaparkan bahwa sarana dan prasarana merupakan instrumen krusial yang menentukan kelancaran dinamika belajar mengajar. Sarana pendidikan mencakup seluruh peralatan yang digunakan secara langsung dalam proses instruksional, sementara prasarana meliputi fasilitas pendukung yang menunjang pendidikan secara tidak langsung.

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai berfungsi sebagai kekuatan internal (strengths) bagi sebuah institusi. Kekuatan ini menciptakan keunggulan kompetitif yang membedakan suatu lembaga pendidikan dari kompetitornya, baik dari segi kualitas sumber daya maupun efektivitas layanan yang diberikan (Machali, 2010). Dengan demikian, pemenuhan fasilitas ini menjadi kunci diferensiasi strategis antar lembaga pendidikan.

Beberapa perspektif menegaskan bahwa kekuatan sebuah institusi terletak pada kompetensi spesifik yang dimilikinya, sehingga melahirkan keunggulan kompetitif yang nyata. Dalam ranah pendidikan, kekuatan tersebut bermanifestasi sebagai nilai tambah (added value) yang membangun impresi positif di mata masyarakat.

Indikator kekuatan ini dapat teramati ketika sebuah lembaga menjadi pilihan utama orang tua karena kualitas lulusannya yang memiliki keterampilan unggul serta mampu bertransformasi ke jenjang pendidikan selanjutnya dengan baik. Selain itu, keunggulan tersebut mencakup aspek infrastruktur yang representatif, citra institusi yang prestisius, kebersihan lingkungan, serta loyalitas dan kepercayaan yang tinggi dari para pemangku kepentingan (stakeholders).

Evaluasi pembelajaran merupakan elemen integral dalam ekosistem pendidikan, yang mencakup tiga aktivitas utama yaitu perencanaan, implementasi, dan penilaian. Dalam konteks ini, terdapat terminologi pengukuran (measurement) yang didefinisikan sebagai kegiatan membandingkan suatu objek dengan standar atau parameter tertentu. Sementara itu, penilaian (assessment) memiliki cakupan yang lebih luas, yakni proses pengambilan keputusan terhadap suatu hal berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi pengajaran merupakan komponen krusial dalam sistem instruksional, di mana sistem tersebut merupakan manifestasi dari implementasi kurikulum guna menstimulasi terjadinya proses belajar pada peserta didik. (Hamalik, 2010).

Proses evaluasi pada prinsipnya berorientasi pada peserta didik, dengan fokus utama pada pengamatan hasil belajar serta upaya untuk mengoptimalkan efektivitas kesempatan belajar mereka (Hamalik, 2010). Merujuk pada perspektif tersebut, evaluasi sejatinya juga bertujuan untuk meninjau dinamika proses pengajaran secara menyeluruh, termasuk di dalamnya mengevaluasi peran dan performa pendidik dalam mengelola instruksi di kelas.

5. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joice dan Weil dalam Abimanyu (2008) model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Selanjutnya Joice dan Weil dalam Abimanyu (2008) memperkenalkan sejumlah model pembelajaran. Setiap model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran yang lain. Ada empat rumpun model pembelajaran menurut Joice Weil dalam Abimanyu (2008), yaitu: “(1) rumpun model pengolahan informasi; (2) rumpun model personal; (3) rumpun model interaksi sosial; (4) rumpun model sistem perilaku”.

Para ahli telah mengembangkan berbagai model dan strategi instruksional sebagai upaya mengoptimalkan capaian belajar peserta didik. Beberapa di antaranya meliputi model pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), kooperatif, kuantum, hingga model pembelajaran terpadu. Meskipun tersedia beragam pilihan metodologi, hal ini tidak mengimplikasikan bahwa pendidik harus mengimplementasikan seluruh model tersebut pada setiap pokok bahasan. Hal ini dikarenakan setiap model memiliki karakteristik dan spesifikasi tertentu yang belum tentu relevan atau kompatibel dengan semua topik maupun jenis mata pelajaran.

Sugiyanto (2007) menjelaskan bahwa pemilihan model atau strategi instruksional harus didasarkan pada pertimbangan matang terhadap beberapa variabel kunci, yaitu: (1) sasaran kompetensi yang hendak diraih; (2) substansi materi ajar; (3) karakteristik dan kondisi peserta didik; serta (4) ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran

Sejalan dengan hal tersebut, Sanjaya sebagaimana dikutip oleh Sugiyanto (2007) merumuskan delapan prinsip fundamental dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain: (1) berfokus pada pencapaian tujuan; (2) menstimulasi aktivitas siswa; (3) mengakomodasi keberagaman individual; (4) memberikan tantangan kognitif untuk memicu daya pikir; (5) menciptakan suasana belajar yang rekreatif dan menyenangkan; (6) membangun motivasi berkelanjutan; serta (7) mendorong terciptanya interaksi sosial yang dinamis.

Mengacu pada berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu struktur pola yang berfungsi sebagai kerangka konseptual. Pola ini menguraikan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai target instruksional tertentu, sekaligus berperan sebagai panduan strategis bagi para perancang kurikulum maupun pendidik dalam mengimplementasikan proses pembelajaran di kelas.

6. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan. Adapun jenis-jenis pembelajaran menurut Agus Suprijono (2009) dapat dibagi menjadi:

a) Model Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* identik dengan konsep active teaching, yakni gaya instruksional di mana pendidik memegang kendali penuh dalam menyampaikan materi serta membimbing seluruh kelas secara eksplanatif. Model ini dikonstruksi secara spesifik untuk memfasilitasi penguasaan pengetahuan prosedural, deklaratif (faktual), serta pengembangan berbagai keterampilan teknis. Dalam implementasinya, pendidik membangun ekosistem belajar yang terstruktur secara ketat dengan fokus akademis yang dominan, serta mengharapkan peserta didik berperan sebagai pengamat, penyimak, dan partisipan yang berdedikasi tinggi.

b) Model Pembelajaran Cooperative (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif secara esensial dimaknai sebagai aktivitas belajar kolaboratif, di mana peserta didik saling memberikan dukungan untuk memastikan setiap anggota kelompok berhasil mencapai target atau tugas yang telah ditetapkan. Capaian pembelajaran dalam model ini sangat bergantung pada sinergi antara kapabilitas personal dan dinamika aktivitas seluruh anggota, baik secara individu maupun kolektif. Sebagai

sebuah metodologi, pembelajaran kooperatif merangkum serangkaian strategi yang dikonstruksi secara spesifik untuk menstimulasi kerja sama antarsiswa selama proses instruksional berlangsung.

c) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dengan mengacu pada konsep belajar penemuan (*discovery learning*) yang digagas oleh Jerome Bruner, sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada aktivitas investigasi. Proses ini mencakup tiga fase utama: informasi, transformasi, dan evaluasi. Pada fase informasi, peserta didik menyerap materi baru dan memberikan respons awal. Memasuki fase transformasi, siswa melakukan identifikasi serta analisis mendalam untuk mengolah informasi tersebut. Akhirnya, pada fase evaluasi, peserta didik secara mandiri menilai sejauh mana informasi yang telah diolah dapat diimplementasikan untuk memecahkan problematika yang sedang dihadapi.

d) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual merupakan kerangka kerja instruksional yang memfasilitasi pendidik dalam mensinergikan substansi materi ajar dengan fenomena dunia nyata. Pendekatan ini menstimulasi peserta didik untuk mengonstruksi keterkaitan antara wawasan teoretis yang dimiliki dengan implementasi praktis dalam eksistensi mereka sebagai bagian dari entitas keluarga maupun masyarakat. Secara esensial, pembelajaran kontekstual adalah proses edukasi yang diproyeksikan untuk membantu siswa menginternalisasi makna bahan ajar dengan merelevansikan pelajaran ke dalam spektrum kehidupan personal, sosial, dan kultural mereka sehari-hari.

Dari berbagai klasifikasi model pembelajaran yang telah dipaparkan, tidak ada satu pun model yang dapat diklaim sebagai yang terbaik secara absolut, mengingat setiap pendekatan memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Penentuan model yang tepat harus

diselaraskan dengan artikulasi tujuan instruksional yang telah dirumuskan, hasil analisis kebutuhan serta karakteristik unik peserta didik, serta substansi materi ajar yang akan disampaikan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memandang bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang paling representatif untuk diimplementasikan dalam aktivitas pembuatan pola.

7. Pembelajaran Berbasis Perkembangan

Penyelenggaraan PAUD saat ini sering kali terjebak dalam pola formalitas yang kaku dan terlalu berfokus pada kemampuan calistung. Sebagai alternatif, pembelajaran berbasis perkembangan hadir dengan mempertimbangkan aspek usia, keunikan individu, serta latar belakang sosial budaya anak. Implementasi model ini menitikberatkan pada poin-poin berikut: (1) Perkembangan anak secara holistic, (2) Program individual, (3) Pentingnya inisiatif anak, (4) Fleksibel ketika lingkungan kelas menstimulasi anak, (5) Bermain sebagai wahana belajar, (6) Kurikulum terpadu, (7) Penilaian berkesinambungan, dan (8) Bermitra dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Pembelajaran berbasis perkembangan dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Menciptakan iklim kondusif dalam ekosistem belajar.
- b) Memperkuat kohesi antarpeserta didik dalam kelompok tanpa mengabaikan pemenuhan kebutuhan unik setiap individu.
- c) Membekali anak dengan kemampuan untuk terlibat aktif, mengambil keputusan mandiri, serta melakukan investigasi mendalam terhadap objek dan fenomena di lingkungannya.
- d) Memfasilitasi kebebasan anak dalam menentukan aktivitas pilihannya melalui rancangan pengalaman belajar yang relevan dengan realitas kehidupan mereka.

- e) Mendorong penguasaan keterampilan berkomunikasi secara komprehensif, mencakup kecakapan berbicara, menyimak, serta fondasi membaca dan menulis dini.
- f) Memberikan motivasi serta bimbingan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, sekaligus menanamkan kemampuan pengendalian diri dan disiplin personal.

8. Pembelajaran Berbasis Sentra

Menurut Arifin Metode, sentra adalah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan pendekatan bermain (Depdiknas, 2005) yang sering disebut sebagai *playing with learn* atau *learning through play*. Pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sesudah atau sebelum bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain. Sentra bermain terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- a) Bahan Alam dan Sains. Bahan-bahan yang diperlukan untuk di sentra ini adalah daun, ranting, kayu, pasir, air, batu, dan biji-bijian. Alat yang digunakan adalah sekop, saringan, corong, dan ember.
- b) Balok. Dengan menyusun atau menggunakan balok anak dapat mengembangkan kemampuan logika matematika permulaan, kemampuan berfikir, dan memecahkan masalah.
- c) Seni.
- d) Musik.

9. Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson dalam Suwartiningsih (2021:82), pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya mewujudkan ekosistem kelas yang inklusif guna memberikan peluang bagi setiap siswa dalam mengoptimalkan hasil belajar secara efektif. Senada dengan hal tersebut, Maryam (2021) menjelaskan bahwa melalui pendekatan ini, pendidik memfasilitasi keberagaman kebutuhan siswa secara terbuka. Sementara itu, Herwina (2021) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai langkah adaptif untuk menyesuaikan instruksi di kelas berdasarkan profil, minat, serta kesiapan belajar individu.

Dalam implementasinya, pendidik diharapkan mampu merespons inisiatif siswa secara positif, mengelola waktu secara efisien, serta menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan tanpa mereduksi target kurikulum. Secara esensial, pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti membedakan-bedakan individu secara diskriminatif, melainkan upaya mengakomodasi heterogenitas gaya belajar dan potensi siswa agar setiap anak dapat berkembang sesuai kapasitasnya masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan implementasi kurikulum yang didesain secara adaptif untuk menjamin kesetaraan hak pendidikan bagi seluruh siswa melalui pemenuhan kebutuhan individual yang beragam. Mariati dkk. (2021:27) menegaskan bahwa pendekatan ini berbeda dengan layanan pendidikan khusus (ABK); dalam model diferensiasi, pendidik tidak harus memberikan penanganan individual secara terus-menerus, melainkan mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif dalam kelompok berdasarkan minat dan tingkat kesiapan mereka.

Sejalan dengan itu, Bayumi dkk. (2021:15) mengemukakan bahwa konsep ini merupakan upaya pemberdayaan potensi peserta didik, baik bagi mereka yang memiliki akselerasi belajar tinggi maupun yang memerlukan bimbingan lebih intensif dalam kelas reguler.

Secara esensial, pembelajaran berdiferensiasi adalah model instruksional yang berpusat pada siswa (student-centered) yang

mengakomodasi heterogenitas pertumbuhan dan perkembangan manusia tanpa menegasikan target indikator capaian kurikulum. Dalam ekosistem ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif sesuai kapasitasnya, sementara pendidik berperan strategis sebagai fasilitator, penggerak, sekaligus pengawas yang menjamin kelancaran seluruh dinamika pendidikan di sekolah.

Mariati dkk (2021:27) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik fundamental yang meliputi sifat proaktif, penekanan pada kualitas, berbasis asesmen, berorientasi pada peserta didik, serta mengutamakan keaktifan belajar. Dalam pendekatan proaktif, pendidik melakukan antisipasi dengan merancang skenario pembelajaran yang variatif sejak awal—berdasarkan perbedaan kesiapan, minat, dan bakat—bukan sekadar memberikan respons reaktif atas ketidakefektifan metode sebelumnya. Fokus pada kualitas bermakna bahwa penyesuaian tugas didasarkan pada kebutuhan substansial siswa; misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tidak sekadar diberikan tambahan beban tugas yang sama, melainkan diberikan proyek yang memperluas keterampilan mereka secara kualitatif.

Adapun pembelajaran diferensiasi dilihat dari empat karakteristik umum berdasarkan Bayumi dkk (2021:18) mengidentifikasi empat karakteristik umum dalam model ini, yaitu: pembelajaran yang berpusat pada konsep dan prinsip esensial, evaluasi berkala terhadap kesiapan dan progres belajar, penerapan pengelompokan siswa yang fleksibel, serta pemberdayaan siswa untuk mengeksplorasi solusi atas problematika secara mandiri.

Tomlinson (2001) dalam karyanya “*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom*” menguraikan bahwa heterogenitas siswa dapat dipetakan melalui tiga dimensi utama, yaitu minat, kesiapan belajar, serta profil belajar. Minat didefinisikan sebagai disposisi internal individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas yang selaras dengan keinginan maupun kebutuhan personalnya. Pendidik dapat mengidentifikasi aspek ini dengan

mengeksplorasi hobi, preferensi aktivitas, atau materi pelajaran yang digemari siswa. Signifikansi pemetaan minat terletak pada peningkatan determinasi belajar; siswa cenderung akan menunjukkan kegigihan dan antusiasme yang lebih tinggi saat berinteraksi dengan substansi yang relevan dengan ketertarikan mereka..

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan 4 strategi menurut Tomlinson (2000) berdasarkan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Fitra, 2022). Strategi berdasarkan konten/isi, yakni mengenai kurikulum ataupun materi yang dipelajari oleh peserta didik. Strategi berdasarkan proses, yakni berupa kegiatan dan cara peserta didik dalam melakukan pengolahan data, informasi, dan ide yang mereka dapatkan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Strategi berdasarkan produk, yakni wujud atau hasil yang didapatkan oleh peserta didik dari yang sudah diperoleh dan dipelajari selama proses kegiatan. Strategi berdasarkan lingkungan belajar, yang merupakan perasaan, keadaan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Fasilitas yang memadai untuk menyediakan materi, bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber belajar lengkap.

Merujuk pada pemikiran Hadi dkk. (2022:56), terdapat tiga strategi implementasi yang dapat diterapkan oleh pendidik. Pertama, diferensiasi konten, yaitu penyesuaian materi ajar yang diselaraskan dengan tingkat kesiapan, ketertarikan, serta gaya belajar siswa. Kedua, diferensiasi proses, yang diwujudkan melalui perancangan aktivitas instruksional yang berjenjang dan variatif guna mengakomodasi keberagaman profil belajar di kelas. Ketiga, diferensiasi produk, yakni pemberian keleluasaan bagi peserta didik untuk mengekspresikan hasil pemahaman mereka melalui berbagai format yang sesuai dengan minat dan potensi unik masing-masing individu.

Tomlinson (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan melalui empat dimensi utama: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Sejalan dengan perspektif

tersebut, Mariati dkk. (2021:40) menguraikan strategi tersebut sebagai instrumen bagi pendidik untuk mengakomodasi keberagaman siswa.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2013) dan Mariati dkk (2021) secara komprehensif mencakup empat dimensi strategis yang saling berintegrasi. Pertama, pada aspek konten, pendidik melakukan adaptasi terhadap substansi materi ajar agar selaras dengan kesiapan dan minat peserta didik. Hal ini berlanjut pada diferensiasi proses, di mana aktivitas di dalam kelas dirancang sebagai pengalaman belajar yang bermakna dan variatif guna memfasilitasi cara siswa mengonstruksi pemahaman mereka. Selanjutnya, keberhasilan proses tersebut diukur melalui diferensiasi produk, yakni sebuah karya atau manifestasi konkret yang dihasilkan siswa sebagai representasi akhir dari pencapaian tujuan pembelajaran mereka. Seluruh rangkaian aktivitas ini didukung oleh diferensiasi lingkungan belajar, di mana pendidik berperan strategis dalam mengelola suasana serta tata ruang kelas agar tercipta ekosistem yang stimulatif, sehingga mampu meminimalisir kejenuhan dan menjaga antusiasme belajar siswa secara berkelanjutan.

D. Landasan Kebijakan

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut bisa dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Karim, 2018).

Pada Permendikdasmen RI Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf a merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat profil murid sebagai kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menjadi deskripsi capaian perkembangan murid dari hasil partisipasinya pada akhir pendidikan anak usia dini. Adapun standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (2) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup:

- 1) Nilai agama dan akhlak mulia
- 2) Nilai Pancasila
- 3) Fisik motorik
- 4) Kognitif
- 5) Bahasa
- 6) Sosial emosional.

Aspek perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan yang terdiri atas: a) mengenal ajaran agama yang dianut dan mempraktikkan ibadah sesuai agama/kepercayaannya, menunjukkan perilaku akhlak mulia

dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama dengan bimbingan orang dewasa, serta mengenal konsep hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya; b) mengenali identitas diri, mengetahui kebiasaan di keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, mengetahui aturan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengenali pentingnya menjaga lingkungan, mengetahui dirinya merupakan bagian dari warga Indonesia, serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia; c) memiliki rasa ingin tahu, mengenali persamaan dan perbedaan berbagai objek dan situasi, mampu menyelesaikan masalah sederhana, dan menggunakan praliterasi dan pranumerasi yang terkait dengan diri sendiri dan lingkungan terdekat; d) menunjukkan daya imajinasi dan proses berpikir fleksibel melalui tindakan dan/atau karya sederhana yang dihasilkan sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, serta keterampilan motorik halus dan kasar; e) mengenali sikap peduli, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebaya melalui bimbingan dalam kegiatan bermain dan interaksi di lingkungan satuan pendidikan dan keluarga; f) menunjukkan sikap bertanggung jawab kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri serta menunjukkan usaha untuk mencapai tahapan perkembangannya secara terbimbing; serta g) mengenal dan memiliki kebiasaan hidup bersih dan sehat dengan menjaga kebugaran, kesehatan fisik dan mental, serta mengenal pentingnya kesehatan lingkungan; dan h.) mengenali kemampuan menyimak, berbicara, pra membaca dan pra menulis dalam konteks pengalaman pribadi dan hubungan sosial dengan menggunakan berbagai moda komunikasi verbal dan nonverbal.

Kemudian dalam Pasal 28 ayat 1-3 menyatakan bahwa, “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat” (Khaironi, 2020).

Berdasarkan fakta tersebut, terlihat bahwa jumlah anak yang mendapatkan akses pendidikan usia dini melalui jalur formal telah mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini menegaskan urgensi peran pendidikan luar sekolah dalam menyediakan layanan edukasi bagi anak-anak yang belum terakomodasi oleh jalur formal, sehingga pemerataan pendidikan menjadi hal yang sangat mendesak untuk diwujudkan.

Guna mendukung akselerasi dan pengembangan PAUD, pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi, mulai dari payung hukum tingkat undang-undang hingga pedoman teknis operasional. Landasan utama penyelenggaraan ini termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur standardisasi di seluruh jenjang pendidikan. Secara spesifik, Pasal 28 undang-undang tersebut memberikan legalitas bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal (Musbikin, 2010).

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diklasifikasikan ke dalam tiga jalur utama. Pada jalur formal, layanan ini diimplementasikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Sementara itu, pada jalur nonformal, PAUD hadir melalui unit Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), maupun lembaga sejenis yang setara. Di sisi lain, jalur informal mewujudkan dalam kerangka pendidikan keluarga atau aktivitas edukasi yang difasilitasi oleh lingkungan sosial sekitar. (Abdurrahman, 2018).

Selebihnya, ketiga jalur pendidikan itu dapat kita jelaskan sebagai berikut; Pertama, satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Pada jalur ini, ada beberapa institusi pendidikan yang jamak dikenal. Berikut di antaranya:

- a. Taman Kanak-Kanak, yakni salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun.
- b. Raudhatul Athfal, yaitu salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak usia 4 sampai 6 tahun.

- c. Satuan pendidikan anak usia dini jalur formal yang sederajat. Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal selain taman kanak-kanak dan raudhatul athfal yaitu Tarbiyatul Athfal (TA), Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Adi Sekha, TK-SD Satu Atap, TK Asuh, TK Anak Pantai, TK Bina Anaprasa, TK di lingkungan tempat kerja, TK keliling, TK mahasiswa KKN, atau TK di lingkungan tempat ibadah (Baiti, 2020).

Kedua, satuan pendidikan anak usia dini pada jalur non formal. Hal ini meliputi beberapa hal seperti berikut:

- a. Kelompok Bermain, yaitu salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 2 sampai 4 tahun.
- b. Taman Penitipan Anak. Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, perawatan, pengasuhan, dan pendidikan sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.
- c. Satuan pendidikan anak usia dini sederajat. Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal selain taman penitipan anak dan kelompok bermain di antaranya, yaitu:
 - 1) Pos Pendidikan Anak Usia Dini (Pos PAUD), yakni salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan dan pengasuhan bagi anak sejak lahir sampai dengan berusia 6 (enam) tahun yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan program Bina Keluarga Balita (BKB) dan/atau pos pelayanan terpadu (Posyandu).
 - 2) Taman Asuh Anak Muslim (TAAM), yakni salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan dan mengasuhan bagi anak berusia 2 tahun sampai dengan 6 tahun yang berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an.

- 3) Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Minggu (PAUD-SM), yakni salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan keagamaan Kristen bagi anak berusia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun yang berbasis sekolah minggu (Musbikin, 2010).
- 4) Pendidikan Anak Usia Dini Bina Iman Anak (PAUD-BIA), adalah salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan keagamaan Katolik bagi anak berusia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun yang berbasis bina iman anak Katolik. Program pembelajaran pada anak usia dini di TK/RA dan bentuk lain yang sederajat menggunakan beban belajar satu tahun dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mikuska, et al dengan judul *Quality Early Childhood Education and Care practices: the importance of skills, knowledge and the Early Childhood Graduate Practitioner competences* (2023). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *this article focuses on the English Early Childhood Education and Care (ECEC) sector's perception of graduates in the workforce. Previous research has already highlighted the benefits of a graduate workforce, demonstrating a positive impact on provision and leading to high-quality education and care. However, there has been limited appetite for policy makers to reflect the wider need for graduates in non-compulsory provision. This research aimed to explore the ECEC sector's perspectives on: Higher Education (HE) qualifications on the skills and knowledge graduates' need to develop, both in training and in practice, to provide high-quality ECEC provision. Employing qualitative research approaches via survey (n = 105) and semi-structured interview (n = 16) methods, data were collected from ECEC*

owners, managers and practitioners. Our findings indicate the importance of HE qualifications as they give a sound foundational knowledge of child development and behaviour management to future staff; develop students' and graduates reflective skills about their own, and others' professional practice; support development of business management skills; and enhance further understanding and knowledge of how to interpret current legislation. The findings inform the understanding of the ways in which HE programmes can enable practitioners to develop themselves and contribute to their wider profession. Terjemahannya bahwa penelitian ini berfokus pada persepsi sektor Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini (PAUD) Inggris terhadap lulusan dalam angkatan kerja. Penelitian sebelumnya telah menyoroti manfaat angkatan kerja lulusan, menunjukkan dampak positif pada penyediaan layanan dan mengarah pada pendidikan dan perawatan berkualitas tinggi. Namun, masih terbatasnya minat para pembuat kebijakan untuk mencerminkan kebutuhan yang lebih luas akan lulusan dalam penyediaan layanan non-wajib. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif sektor PAUD tentang: kualifikasi pendidikan tinggi (PAUD) dan keterampilan serta pengetahuan yang perlu dikembangkan lulusan, baik dalam pelatihan maupun praktik, untuk menyediakan layanan PAUD berkualitas tinggi. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui survei (N= 105) dan wawancara semi-terstruktur (N Metode (= 16), data dikumpulkan dari pemilik, manajer, dan praktisi ECEC (Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini). Temuan kami menunjukkan pentingnya kualifikasi pendidikan tinggi karena memberikan pengetahuan dasar yang kuat tentang perkembangan anak dan manajemen perilaku kepada staf masa depan; mengembangkan keterampilan reflektif mahasiswa dan lulusan tentang praktik profesional mereka sendiri dan orang lain; mendukung pengembangan keterampilan manajemen bisnis; dan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan lebih lanjut tentang cara menafsirkan undang-undang saat ini. Temuan ini memberikan pemahaman tentang bagaimana program pendidikan tinggi dapat memungkinkan praktisi

untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada profesi mereka yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Galih Dwi Pradipta dalam disertasinya di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2023 yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Berbasis Senam Si Buyung Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Siswa Taman Kanak-Kanak menyimpulkan bahwa Bentuk aktivitas jasmani yang sangat relevan dan efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran di jenjang Taman Kanak-Kanak salah satunya yakni senam Si Buyung. Studi penelitian dan pengembangan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil sebuah model pembelajaran gerak yang memiliki validitas, kelayakan, serta efektivitas tinggi dalam mengoptimalkan kemampuan motorik dasar anak didik melalui penerapan prosedur riset model Borg dan Gall. Tahapan pengembangan tersebut dilaksanakan secara sistematis yang diawali dari pengumpulan informasi awal dan analisis kebutuhan, perencanaan pengembangan produk, penyusunan draf awal, hingga pelaksanaan uji coba lapangan skala terbatas pada 30 siswa di TK Masyitoh 1 Magelang. Proses kemudian dilanjutkan dengan penyempurnaan produk untuk melangkah ke tahap uji coba lapangan yang lebih luas terhadap 245 siswa di berbagai lembaga seperti TK Kemala Bayangkari 82, TK Masyitoh 9, TK Pertiwi, dan TKIT Asy Syaffa 2 di Kota Magelang, yang diikuti dengan revisi hasil uji coba, pengujian operasional efektivitas, finalisasi produk, hingga tahap diseminasi serta implementasi. Dalam mengukur kualitas model tersebut, peneliti menggunakan tiga jenis instrumen yang mencakup aspek kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas dengan teknik analisis data yang komprehensif mulai dari validitas isi menggunakan Aiken's V, deskriptif kualitatif-kuantitatif, hingga analisis eksperimen untuk uji efektivitas. Hasil akhir dari pengembangan ini berhasil memformulasikan model pembelajaran gerak berbasis senam Si Buyung yang terbukti layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, serta manipulatif pada siswa Taman Kanak-Kanak secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Nurkamelia dengan judul Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Rangka Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Perbandingan Pada TK Negeri Pertiwi Dan TK Al Husain Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu). Fokus utama dari riset ini adalah untuk membedah dan membandingkan efektivitas manajemen pada kedua lembaga tersebut, khususnya dalam aspek manajemen kurikulum, kesiswaan, tenaga pendidik, serta pengelolaan keuangan. Studi ini menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subjek sentral untuk melihat sejauh mana praktik manajerial berdampak langsung pada kualitas instruksional. Dengan menggunakan metodologi deskriptif komparatif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai dinamika persamaan dan perbedaan pada variabel-variabel manajerial yang bersifat mandatori. Hasil akhirnya menegaskan bahwa manajemen yang terintegrasi pada aspek-aspek wajib tersebut menjadi determinan utama dalam menentukan standar serta keunggulan mutu lulusan di masing-masing institusi.

Penelitian Margono Gatot (2014), dengan judul: Pembelajaran Berbasis Permainan Pada Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Permataku. Disertasi Program Studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran berbasis permainan dipandang lebih baik dari pada pembelajaran yang bersifat konvensional secara individu maupun pembelajaran yang bersifat kompetitif. Pembelajaran berbasis permainan dipandang lebih memberikan kesempatan murid untuk lebih terlibat dalam belajar secara kelompok karena dalam pembelajaran ini murid harus mendapat kesempatan untuk saling bertukar pikiran pendapat ide saling bertanya dan sambil bermain dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Penelitian ini menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap sesuatu objek peristiwa atau kejadian tertentu guna memperoleh pengetahuan tentang subjek penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran berbasis permainan pada

Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Permataku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dalam pembelajaran berbasis permainan pendidik menggunakan rencana pembelajaran berbasis permainan (RPT) hasil *workshop*; 2) Waktu belajar sering bermasalah tidak ada waktu khusus untuk membimbing murid bagi yang butuh bimbingan. Dari segi ketersediaan media PAUD memiliki media pembelajaran yang relatif terbatas dan dana yang terbatas; 3) Bakat murid dalam mengikuti pembelajaran berbasis permainan adalah berbeda-beda. Kemampuan awal murid juga bervariasi. Kondisi ini mengharuskan pendidik untuk melakukan pengelolaan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik murid yang berbeda-beda karena perbedaan tersebut akan berpengaruh pada proses pembelajaran murid 4); Proses kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang disusun melalui Program Tahunan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Pembelajaran Harian (SPH); 5) Strategi penyampaian dalam pembelajaran berbasis permainan dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran (orang pesan bahan alat teknik dan latar); 6) Strategi pengelolaan pembelajaran berbasis permainan dilakukan dengan pengaturan penentuan penjadwalan strategi pembelajaran berbasis permainan. Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan 1) menerapkan strategi pembelajaran berbasis permainan yang selanjutnya dapat memfasilitasi pendidik pada kondisi-kondisi yang terkait dan berpengaruh langsung terhadap strategi pengorganisasian isi strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran; 2) pendidik mempersiapkan rancangan pembelajaran sendiri secara cermat. Penerapan strategi pembelajaran berbasis permainan mengandung karakteristik-karakteristik seperti bersifat fleksibel terbuka berorientasi pada murid pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran menggunakan prinsip belajar dengan bermain menyenangkan serta hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak; 3) Temuan-temuan penelitian ini agar digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan menganalisis dan mengembangkan

strategi pelatihan tentang pembelajaran berbasis permainan yang komprehensif terutama yang terkait kondisi pembelajaran strategi pengorganisasian penyampaian dan pengelolaannya sehingga dapat mewujudkan pembelajaran berbasis permainan yang efektif menarik menyenangkan dan bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2018) berjudul Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Rangka Meningkatkan Mutu Lulusan bertujuan untuk melakukan studi komparatif antara PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi di Kabupaten Rejang Lebong. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua lembaga telah mengimplementasikan manajemen kurikulum, kesiswaan, SDM, sarana prasarana, hingga keuangan secara komprehensif dengan hasil sebagai berikut: Pertama, peningkatan mutu lulusan diakomodasi melalui penyediaan layanan terpadu berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Kelompok Bermain (KB). Kedua, optimalisasi capaian perkembangan anak dilakukan melalui pembelajaran yang adaptif terhadap kelompok usia dan kebutuhan masyarakat. Ketiga, pengembangan kompetensi tenaga pendidik dilakukan secara progresif melalui pemberian akses pendidikan lanjutan dan pelatihan untuk melampaui standar nasional. Keempat, penyediaan sarana prasarana difokuskan pada pemenuhan aspek kuantitas dan kualitas yang menjamin keamanan, kesehatan, serta kenyamanan anak sesuai tahapan perkembangannya. Kelima, pengelolaan keuangan dijalankan secara transparan dan akuntabel melalui komunikasi intensif dengan wali murid dan masyarakat guna meminimalisir resistensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat (2017) dengan judul: Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan anak usia dini bertujuan agar pengelolaan lembaga dapat berlangsung dengan baik. Salah satu indikator manajemen pendidikan anak usia dini yang baik adalah dapat memberikan pelayanan yang efektif bagi pendidikan anak usia dini. Hal-hal tersebut diatas sangat memengaruhi kinerja pelayanan pendidikan anak usia dini. Dalam perkembangannya, aspek-aspek pragmatis seperti persaingan, pencitraan

lembaga dan sejenisnya, menjadi faktor-faktor penentu dalam manajemen lembaga pendidikan anak usia dini. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan anak usia dini tidak lagi berfungsi sesuai dengan tujuan pendiriannya. Dalam manajemen pendidikan anak usia dini mempunyai orientasi layanan berupa layanan kesehatan dan gizi, pertumbuhan, layanan kecerdasan dan psikologis, layanan sosial dan sikap (emosional), layanan keagamaan dan spiritualisasi. Hal ini bertujuan agar anak usia dini memiliki pengalaman belajar, otak berkembang optimal, pertumbuhan fisik sehat, dan perkembangan psikososial positif. Substansi manajemen pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pendidik, pola pembinaan, pengembangan, dan pemberhentian tenaga pendidik dan kependidikan serta manajemen sumber daya manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Eti Hadiati dan Fidrayani (2019) dengan judul: Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Disertasi Program Studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan anak usia dini se-RA kota Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan menggunakan model yang berupa analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif (*Interactive*) atau analisis data mengalir (*Flow Model Analisis*); yakni model analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi. Teknik triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sebagian besar RA Se-Kota Bandar Lampung dalam merealisasikan perencanaan pembelajaran dimulai menyusun Program Tahunan (PROTA) yang berisi kegiatan-kegiatan di RA dari awal tahun ajaran sampai akhir, dilanjutkan dengan penyusunan Program Semester (PROMES/PROSEM), RKM dan RKH. Dengan menggunakan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan perencanaan

yang telah disusun yaitu dimulai dengan kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal yang ada dalam RKH/RPPH.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezie Zilvia Utari dan Alimni (2024) dengan judul: Manajemen Pendidikan anak usia dini Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Karena pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar dan pendidikan merupakan faktor utama dalam mewujudkan manusia yang berkualitas dan berprestasi. Inilah sebabnya mengapa pendidikan dimulai pada usia yang sangat muda. Masa muda merupakan masa penting dalam pembentukan karakter. Menumbuhkan sikap sejak muda merupakan kunci utama membangun kemajuan bangsa. Oleh karena itu, anak perlu diberikan stimulasi positif sejak dini dalam wadah pendidikan ideal yang saat ini dikenal dengan nama Pendidikan anak usia dini. Saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini semakin meningkat sejak dipublikasikannya hasil penelitian terbaru di bidang neurosains dan psikologi. Pasalnya, perkembangan otak pada usia dini (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia ini potensi, kecerdasan serta landasan perilaku secara utuh sudah mulai terbentuk. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penulis menganalisis penelitian tentang pola pengelolaan PAUD untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pola pengelolaan PAUD untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Metode pengumpulan data berdasarkan (Bahri, 2021) menyatakan bahwa ini merupakan langkah penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Ada berbagai metode dan teknik pengumpulan data, antara lain observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kesimpulan hasil penelitian adalah pengelolaan pembelajaran di PAUD Rahayu sedemikian rupa sehingga

kegiatan pelaksanaan pembelajaran dalam pelaksanaan rencana pembelajaran dimulai dari penyusunan program tahunan (PROTA), yang meliputi kegiatan-kegiatan belajar mengajar sampai akhir tahun ajaran dilanjutkan dengan persiapan Program Semester (PROMES/POSEM), RKM dan RKH. Rencana yang dibuat dijalankan sesuai dengan langkah pembelajaran yang artinya, dimulai dari kegiatan persiapan atau awal pada RKH/RPPH yang sangat penting untuk proses belajar dan pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Egar Siti Fatmala (2022) dengan judul: Manajemen Pendidikan anak usia dini formal dalam meningkatkan mutu lulusan pada masa pandemi Covid-19 (Studi Perbandingan Pada TKIT Bina Ummah dan RA Wadi Fatimah Kab. Cirebon). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dalam pembentukan karakter seseorang. Kesuksesan sebuah pendidikan didukung oleh manajemen pendidikan yang mencakup manajemen kurikulum, manajemen siswa, manajemen tenaga pendidik, manajemen sarana dan prasarana, dan manajemen keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan membandingkan manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 antara pendidikan anak usia dini TKIT Bina Ummah dan RA Wadi Fatimah. Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data ini menggunakan teknis reduksi data, *display data* dan verifikasi data/kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan manajemen pendidikan pada TKIT Bina Ummah dan RA Fatimah memiliki banyak persamaan dan perbedaan di beberapa aspek wajib untuk meningkatkan mutu lulusan meskipun pada suasana pandemik Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen PAUD sudah dilakukan oleh kepala TKIT Bina Ummah dan RA Wadi Fatimah sudah berdampak bagus bagi perkembangan lembaga dan hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan jumlah murid di kedua sekolah tersebut. Itu menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Siti Aisah dkk. (2018) berjudul *Manajemen PAUD Berdaya Saing Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pengelolaan lembaga yang kompetitif. Melalui metode studi kepustakaan (library research), riset ini melakukan penelaahan kritis terhadap literatur yang relevan untuk memecahkan problematika mutu pendidikan. Hasil penelitian ini merumuskan beberapa temuan kunci, Pertama yakni aspek perencanaan diwujudkan melalui formulasi visi, misi, dan program kerja tahunan maupun semesteran, serta penempatan SDM yang berbasis pada kompetensi. Kedua, pelaksanaan program diawali dengan analisis SWOT untuk memetakan kekuatan serta kelemahan lembaga, yang kemudian disinkronkan dengan dokumen operasional seperti RPP. Ketiga, evaluasi difokuskan pada ketercapaian indikator keberhasilan yang bermuara pada kesesuaian profil lulusan. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan manajemen berdaya saing dalam operasional harian merupakan syarat mutlak bagi lembaga PAUD untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharni (2019) dengan judul: *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini pada PAUD Bintang Rabbani Pekanbaru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter. Penanaman sikap sejak dini merupakan kunci utama untuk membangun bangsa. Pada usia 0-6 tahun otak berkembang sangat cepat hingga 80%. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Masa ini disebut juga dengan periode emas (*golden age*). Pada masa ini ditandai dengan munculnya masa peka, identifikasi, imitasi, dan eksplorasi anak. Masa ini tidak akan bisa berulang, seyogyanya orangtua memberikan ruang kepada anak dalam melewati masa-masa ini. Salah satunya adalah melalui pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini yang diistilahkan dengan PAUD. PAUD tidak ditekankan semata kepada pemberian stimulus pengayaan pengetahuan anak, tetapi lebih diarahkan kepada pengembangan potensi dan daya kreatifitas anak, dan yang sangat penting adalah pada

pembentukan sikap mental dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama. Sehingga diperlukan suatu tempat yang mewadahi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Cara pengambilan sampel ini sengaja yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian adalah pengelola, pendidik, anak didik, dan orangtua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, keikutsertaan, dan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program PAUD Bintang Rabbani disusun sesuai dengan visi dan misi lembaga dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen meliputi; perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Pengelola sebagai pimpinan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen sangat menekankan kerjasama didasari keikhlasan, semangat, dan loyalitas yang tinggi. Perencanaan dilakukan dengan perencanaan strategi, penyusunan rencana pembelajaran mulai dari tahunan, semester, bulanan, mingguan, sampai harian. Pengorganisasian dilakukan dengan koordinasi tugas, kesempatan, pengalaman, dan wawasan dengan komunikasi terbuka, mengadakan pertemuan rutin yang membahas upaya peningkatan kinerja. Pengawasan dilakukan dengan observasi langsung, melalui supervisi, rapat rutin dengan pendidik. Kerjasama dilakukan dengan orangtua, melalui kegiatan pertemuan bulanan (*parenting*), dan mitra terkait PAUD. Penilaian dan evaluasi dilaksanakan dengan pemberian tugas, observasi, catatan harian, anekdot, unjuk karya, hasil karya, dan kunjungan edukasi serta informasi perkembangan melalui catatan kesehatan anak didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muntoha dkk (2015) dengan judul “Pembinaan dan Pelatihan Kader Pengurus dan Pengelola Baru Pendidikan anak usia dini Cerdas Dusun Bandung dan Dusun Songbanyu 1, Kecamatan

Songbanyu, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta" ini dilatarbelakangi oleh kondisi kurangnya regenerasi pengajar di PAUD Cerdas. Meskipun PAUD memiliki manfaat krusial untuk kesiapan anak memasuki pendidikan dasar, lembaga ini seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Secara teoritis, PAUD didefinisikan sebagai upaya pembinaan anak usia nol hingga enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani. Penelitian ini juga merujuk pada teori bahwa anak yang melalui PAUD memiliki prestasi dan perkembangan kognitif yang lebih baik dibandingkan yang tidak mengikuti PAUD. Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama: penyampaian materi mengenai pentingnya PAUD, observasi serta praktik percobaan pengajaran bagi kader, dan diakhiri dengan evaluasi pelatihan. Pendekatan pembinaan dilakukan menggunakan media presentasi dengan target peserta warga dari Dusun Bandung dan Dusun Songbanyu 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama untuk melakukan regenerasi pengajar tidak tercapai karena tidak ada warga yang memiliki minat besar untuk menjadi pengajar PAUD. Kendala utama yang dihadapi adalah kesibukan warga yang mayoritas berprofesi sebagai petani serta minimnya minat warga untuk menjadi tenaga pendidik. Meski demikian, warga merespon kegiatan dengan positif dan diharapkan materi yang telah disampaikan dapat menjadi bekal pengembangan PAUD di masa depan.

Penelitian yang dilakukan Radinal Mukhtar Harahap dan Abdullah Sani Ritonga (2023) dengan judul "Manajemen Profesi Guru Berbasis Kaderisasi: Konsepsi dan Aplikasi di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan". Latar belakang penelitian ini beranjak dari ketimpangan antara pertumbuhan kuantitas lembaga pendidikan Islam yang cepat namun tidak dibarengi dengan pengembangan kualitas pendidik yang berkelanjutan. Peneliti menyoroti bahwa banyak pesantren mengalami kevakuman hingga tutup karena kegagalan regenerasi atau kaderisasi setelah sosok guru utama (Kyai) wafat. Teori yang digunakan dalam kajian ini mencakup konsep manajemen pengembangan guru melalui pendekatan profesionalisme dan pengabdian, serta pemikiran H.F. Zarkasyi mengenai pentingnya kaderisasi untuk menjamin keberlangsungan

penyelenggaraan pendidikan. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sendiri menggunakan basis Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiah (KMI) yang berorientasi pada pendidikan guru Islam sebagai fondasi utama kaderisasi mereka. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang melibatkan langkah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menganalisis manajemen profesi guru secara komprehensif melalui tabulasi data, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen profesi guru di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dilaksanakan secara terintegrasi antara proses rekrutmen dan peningkatan mutu. Proses rekrutmen meliputi tujuh tahap, yakni penjajakan, penempatan, penugasan, pengarahan, pengawasan, evaluasi, dan penilaian. Sementara itu, peningkatan mutu dilakukan melalui tujuh tahap berkelanjutan yang terdiri dari pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswah hasanah (keteladanan), dan pendekatan. Kesimpulannya, integrasi ini berhasil mengubah profesi guru dari sekadar rutinitas mengajar menjadi sebuah perjuangan idealisme untuk melahirkan pemimpin umat dan ulama di masa depan.